



CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS
KURS DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

YATINI
NPM 1515210118

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang diteliti yaitu data dari tahun 1997 sampai 2018. Jumlah variabel independen yang diteliti adalah sebanyak 8 variabel. Data yang diolah dengan menggunakan analisis uji faktor kemudian menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia diolah dengan menggunakan *software* SPSS Versi 23.0 *For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 variabel yang dianalisa dengan model analisis faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kurs di Indonesia. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 2 faktor yaitu faktor cadangan devisa dan inflasi. Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa cadangan devisa dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs di Indonesia.

Kata Kunci : **Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Neraca Pembayaran, Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Kurs**

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the exchange rate in Indonesia. The data used is secondary data. The sample studied was data from 1997 to 2018. The number of independent variables studied was as many as 8 variables. Data processed using factor test analysis then uses multiple linear regression. Data obtained from Bank Indonesia is processed using SPSS software Version 23.0 for Windows. The results showed that of the 8 variables analyzed with the factor analysis model which are the factors that affect the exchange rate in Indonesia. These factors consist of 2 factors, namely foreign exchange reserves and inflation. Based on multiple linear regression analysis shows that foreign exchange reserves and inflation have a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia.

Keywords: Inflation, Money Supply, Interest Rates, Exports, Imports, Balance of Payments, Foreign Exchange Reserves, National Income, Exchange Rate

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ayah dan Ibu tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada putra Mu tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, karena tragedi terbesar dalam hidup bukanlah kematian tapi hidup tanpa tujuan. Teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu.

Setulus hatimu Ibu, searif arahanmu Bapak

Doamu hadirkan keridhaan utukku, petuahmu tuntunkan jalanku

Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malam mu

Dan seabait doa telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerah

Kini diriku telah selesai dalam studi sarjana

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,

Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Bapak... mamak...

Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara,

sungguh ku sayang kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Confirmatory Factor Analysis* Kurs di Indonesia”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Effendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Ade Novalina, SE., M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewah ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah ku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

8. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Februari 2020

Penulis

Yatini
NPM 1515210118

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	14
1. Nilai Tukar atau Kurs (<i>Exchange Rate</i>)	14
2. Sistem Nilai Tukar	15
3. Pentingnya Kurs	16
4. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	17
a. Inflasi	17
b. Jumlah Uang Beredar	18
c. Suku Bunga	19
d. Ekspor	19
e. Impor	21
f. Neraca Pembayaran	23
g. Cadangan Devisa	23
h. Pendapatan Nasional	24
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Hipotesis.....	32

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	33
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
	C. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	34
	D. Teknik Pengumpulan Data	35
	E. Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	46
	1. Rezim Nilai Tukar Dalam Sejarah Nasional dan International	46
	2. Pergerakan Variabel Penelitian	52
	a. Pergerakan Nilai Tukar (Kurs) Periode 1997 - 2018	52
	b. Pergerakan Inflasi Periode 1997 - 2018	54
	c. Pergerakan Jumlah Uang Beredar Periode 1997 - 2018 ...	55
	d. Pergerakan Suku Bunga Periode 1997 - 2018.....	56
	e. Pergerakan Ekspor Periode 1997 - 2018.....	58
	f. Pergerakan Impor Periode 1997 - 2018	60
	g. Pergerakan Neraca Pembayaran Periode 1997 - 2018	61
	h. Pergerakan Cadangan Devisa Periode 1997 - 2018	63
	i. Pergerakan Pendapatan Nasional Periode 1997 - 2018.....	65
	3. Hasil Analisis Data <i>Conformatory Factor Analysis</i> (CFA) ...	66
	4. Hasil Analisis Berganda	71
	a. Uji Asumsi Klasik	71
	b. Regresi Linier Berganda	75
	5. <i>Test Goodnnes Of fit</i>	75
	a. Uji – T (Uji Hipotesis Parsial)	75
	b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)	76
	c. Koefisien Determinasi	76
	B. Pembahasan.....	77
	1. Analisis Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	77
	2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda.....	87
	a. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Kurs.....	87
	b. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs	90
	c. Pengaruh Cadangan Devisa dan Inflasi Terhadap Kurs...	96
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	100
	B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pergerakan Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Neraca Pembayaran, Cadangan Devisa dan Pendapatan Nasional Periode 1997-2018	2
Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.....	13
Tabel 2.1 <i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	34
Tabel 4.1 KMO and Bartlett's Test	66
Tabel 4.2 <i>Communalities</i>	67
Tabel 4.3 <i>Total Variance Explained</i>	68
Tabel 4.4 <i>Component Matrix^a</i>	69
Tabel 4.5 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	70
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	74
Tabel 4.8 Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.9 Uji Hipotesis Parsial	75
Tabel 4.10 Uji Hipotesis Simultan.....	76
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan Kurs, Impor, Cadangan Devisa, Ekspor dan Neraca Pembayaran 1997-2018.....	7
Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga Tahun 1997-2018.....	8
Gambar 1.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional	9
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian CFA (<i>Confirmatory Faktor Analysis</i>).....	31
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda	32
Gambar 4.1 Pergerakan Kurs di Indonesia Periode 1997-2018.....	52
Gambar 4.2 Pergerakan Inflasi di Indonesia Periode 1997-2018	54
Gambar 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1997-2018	55
Gambar 4.4 Pergerakan Suku Bunga di Indonesia Periode 1997-2018.....	56
Gambar 4.5 Pergerakan Ekspor di Indonesia Periode 1997-2018	58
Gambar 4.6 Pergerakan Impor di Indonesia Periode 1997-2018.....	60
Gambar 4.7 Pergerakan Nerca Pembayaran di Indonesia Periode 1997-2018	61
Gambar 4.8 Pergerakan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 1997-2018	63
Gambar 4.9 Pergerakan Pendapatan Nasional di Indonesia Periode 1997-2018	65
Gambar 4.10 <i>Scree plot Component Number</i>	68
Gambar 4.11 Regresi Linear Berganda	71
Gambar 4.12 Histogram Uji Normalitas	72
Gambar 4.13 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Saat ini perkembangan sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Nilai tukar memainkan peran vital dalam tingkat perdagangan sebuah negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Perekonomian terbuka yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Krugman, dalam Noviyanti, 2015:1).

Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadikan hal yang menarik untuk di bahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Transaksi ekspor, impor, dan aliran dana modal baik aliran modal masuk ataupun keluar dari satu negara ke negara lain akan melakukan pertukaran (jual beli) diantara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Terkait masalah nilai tukar, Indonesia mengalami perubahan sistem kurs pada bulan Agustus tahun 1997 dari sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) menjadi sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*), hal ini memungkinkan Indonesia mengalami fluktuasi nilai tukar yang lebih besar. Penetapan sistem

kurs mengambang bebas, mengindikasikan bahwa penetapan nilai tukar berdasarkan mekanisme pasar yaitu jumlah permintaan dan penawaran mata uang rupiah di pasar uang. Intervensi pemerintah tidak dibenarkan, bank sentral hanya dapat mengendalikan nilai tukar melalui mekanisme pasar.

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah (Palasari, 2015:3).

Tabel 1.1 Pergerakan Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Neraca Pembayaran, Cadangan Devisa dan Pendapatan Nasional Periode 1997-2018

Tahun	Kurs (Rp)	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Ekspor (Juta USD)	Impor (Juta USD)	Neraca Pembayaran (Juta USD)	Cadangan Devisa (Milyar USD)	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)
1997	4650	11,05	355643	20,00	53444	59148	-2459	17427	168.413,70
1998	8025	77,63	577381	38,44	48848	27337	222	23762	89.797,90
1999	7100	2,01	646205	12,51	48666	24003	1213	27054	85.447,70
2000	9595	9,4	747028	8,86	62124	33514,8	-7623,43	29394	1.374.048,62
2001	10400	12,55	844053	9,19	56320,9	30962,1	-7385,05	28016	1.564.471,65
2002	8940	10,03	883908	8,96	57158,8	31288,9	-126,73	32039	1.750.017,54
2003	8465	5,16	955692	5,14	61058,2	32550,7	-130,28	36296	1.964.592,69
2004	9290	6,4	1033877	4,37	71584,6	46524,5	308,98	36321	2.225.418,05
2005	9830	17,11	1202762	4,85	85660	57700,9	444,22	34723	2.686.581,71
2006	9020	6,6	1382493	4,38	100798,6	61065,5	14510,69	42586	3.138.165,94
2007	9419	6,59	1649662	3,48	114100,9	74473,4	12715,43	56920	3.556.333,63
2008	10950	11,06	1895839	3,33	137020,4	129197,3	-1944,67	51639	4.271.044,59
2009	9400	2,78	2141383,7	3,00	116510	96829,2	12505,87	66105	4.653.539,25
2010	8991	7	2471205,79	3,92	157779,1	135663,3	30343,1	96206,85	6.864.133,10
2011	9068	3,8	2877219,57	2,33	203496,6	177435,6	11856,61	110123	7.287.635,30
2012	9670	4,3	3307507,55	1,83	190020,3	191689,5	215,12	112781,22	7.727.083,40
2013	12189	8,4	3730409,35	1,89	182551,8	186628,7	-7324,73	99387	8.156.497,80

Tahun	Kurs (Rp)	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Ekspor (Juta USD)	Impor (Juta USD)	Neraca Pembayaran (Juta USD)	Cadangan Devisa (Milyar USD)	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)
2014	12440	8,36	4173326,5	1,76	175980	178178,8	15248,59	111862	8.564.866,60
2015	13795	3,35	4548800,27	1,73	150366,3	142694,8	-1098,05	105931	8.982.517,10
2016	13436	3,0	5004976,79	1,48	145186,2	135652,8	12088,87	116362	9.434.613,40
2017	13548	3,61	5419165,05	1,47	168828,2	156985,5	11586,04	130196	9.912.703,60
2018	14481	2,88	5760046,2	1,25	180746,7	181177,7	-7131,28	120654	10.425.316,30

Sumber: Data Bank Indonesia

Berdasarkan tabel diatas pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 1998 sampai 2018 adalah berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada 1998 nilai tukar terdepresiasi terhadap dollar Amerika yaitu Rp 8.025/US\$ akibat memburuknya kinerja sektor eksternal sebagaimana tercermin dari merosotnya surplus transaksi berjalan dan membengkaknya defisit lalu lintas modal. Sedangkan pada tahun 2002-2003 nilai tukar mengalami apresiasi yaitu Rp 8,465/US\$. Hal ini di dorong oleh membaiknya faktor risiko, kecukupan valuta asing dan munculnya berbagai sentimen positif. Tetapi tahun 2004-2008 nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi hingga mencapai Rp 10,950/US\$ akibat adanya krisis keuangan global, yang berimbas pada semakin bertambahnya permintaan valas seiring dengan adanya aliran dana portfolio asing keluar akibat adanya sentimen negatif. Turunnya pasokan valas yang disertai tingginya permintaan valas menyebabkan tekanan depresiasi nilai tukar.

Tahun 2009 nilai tukar kembali terapresiasi hingga tahun 2010 akibat adanya pemulihan ekonomi global terutama disebabkan oleh derasnya aliran masuk modal asing. Selain itu, pergerakan nilai tukar juga ditopang oleh keseimbangan interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar domestik serta fundamental perekonomian domestik yang kuat. Tapi, tidak bertahan lama, karena pada tahun 2011-2018 rupiah terus mengalami

depresiasi terhadap dollar Amerika dengan mencapai Rp 14.481/US\$. Hal ini terutama berasal dari faktor eksternal akibat implementasi devaluasi nilai tukar yuan oleh otoritas moneter Tiongkok yang diluar dugaan pasar dan semakin tingginya kekhawatiran atas rencana normalisasi kebijakan moneter di AS. Sementara dari dalam negeri, melambatnya ekspansi perekonomian domestik masih menjadi faktor risiko yang membebani pergerakan nilai tukar (www.bi.go.id).

Secara keseluruhan hubungan antara perubahan kurs dan tingkat inflasi sebelum dan sesudah tahun 2000 tampaknya mengalami pergeseran. Pada tabel dan 1.1 bisa dilihat setelah pada tahun 2005, nilai tukar bergerak lebih fluktuatif, dengan trend yang tampaknya berhubungan negatif dengan inflasi.

Faktor lain yang mempengaruhi kurs mata uang adalah jumlah uang beredar. Kelebihan penawaran uang (jumlah uang beredar) menyebabkan suku bunga domestik turun dan kurang menarik bila dibandingkan dengan imbalan yang didapat dari suku bunga luar negeri. Para pemilik simpanan menukarkan mata uang domestiknya dan menggantinya dengan mata uang negara lain sehingga akan mempengaruhi nilai tukar domestik terhadap mata uang negara lain.

Selain faktor tingkat jumlah uang beredar, kurs rupiah juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yakni selisih tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional. Suku bunga domestik yang lebih tinggi daripada suku bunga luar negeri cenderung dapat mendorong adanya aliran modal masuk (*capital inflow*), hal ini terjadi karena imbalan yang dijanjikan sektor domestik lebih menjanjikan daripada imbalan yang ditawarkan oleh simpanan luar negeri. Jika Bank Sentral menurunkan suku bunga, bisa

berdampak pada penurunan daya tarik SBI, dimana akan terjadi pelarian modal asing (*capital outflow*) dan investor memilih Dollar Amerika Serikat. Kondisi ini akan mempengaruhi pergerakan rupiah.

Nilai tukar mata uang dapat melonjak secara drastis dan tidak terkendali ini dapat menyebabkan kesulitan pada perdagangan untuk merencanakan usahanya terutama untuk mereka yang mengimpor bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar internasional atau ekspor. Oleh karena itu, perlu pengelolaan intensif nilai mata uang yang stabil akan dapat menjadi salah satu indikator moneter yang mendukung perekonomian makro. Perubahan harga yang terjadi pada pasar internasional adalah keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dapat mempengaruhi penawaran serta perubahan konsumsi dapat berpengaruh pada permintaan, kedua perubahan tersebut akan berpengaruh pada harga dunia.

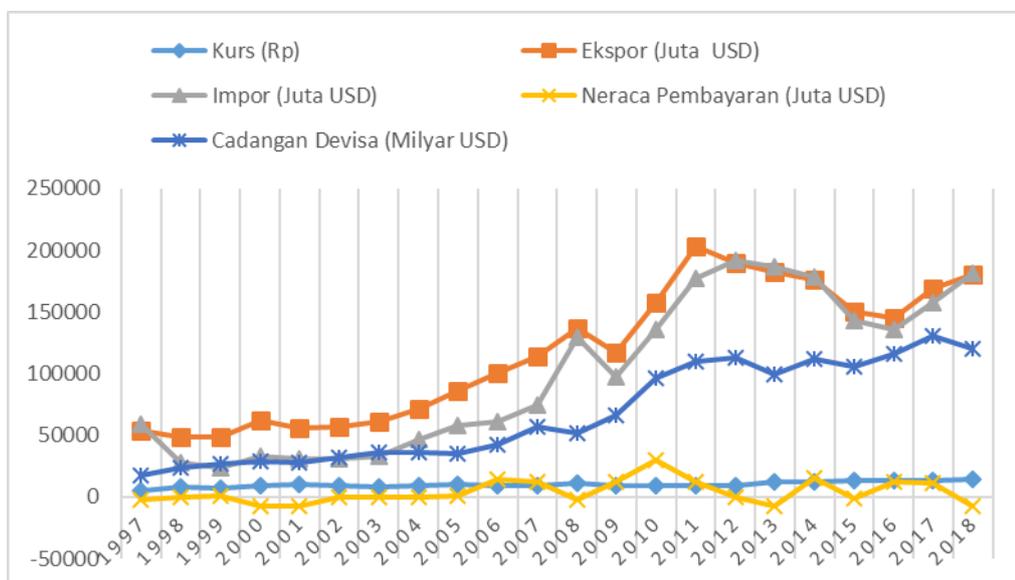
Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi kurs adalah neraca pembayaran. Neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitor asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, neraca pembayaran Indonesia (dalam juta USD) pada tahun 2010 sebesar 30.343,1. Tahun 2011 sebesar 11.856,61 Tahun 2012 sebesar 212. Tahun 2013 sebesar -7.324,73. Tahun 2014 sebesar 15.248,59. Tahun 2015 sebesar -1.098,05. Tahun 2016 sebesar 12.088,87. Tahun 2017 11.586,04 dan tahun 2018 sebesar -7.131,28 (www.bi.go.id).

Cadangan devisa menunjukkan pada sejumlah valas yang dicadangkan oleh Bank Sentral. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, posisi cadangan devisa Indonesia (dalam milyar USD) pada tahun 2010 sebesar 96.206,85. Pada tahun 2011, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 110.123. Pada tahun 2012, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 112.781,2. Pada tahun 2013, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 99.387. Pada tahun 2014, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 111.862. Pada tahun 2015, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 105.931. Pada tahun 2016, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 116.362. Pada tahun 2017, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 130196. Pada tahun 2018, posisi cadangan devisa Indonesia sebesar 120.654.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah pendapatan nasional. Pada tahun 1998 terjadi penurunan pendapatan nasional yaitu pada tahun 1997 pendapatan nasional sebesar 168.413,70 menjadi Rp 89.797,9 (Milyar Rupiah), hal ini disebabkan adanya krisis moneter pada saat itu. Pendapatan nasional Indonesia pada kurun waktu tahun 2010 hingga tahun 2018 menunjukkan geliat yang positif, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 yang menunjukkan arah pergerakan yang terus merangkak naik Pendapatan nasional Indonesia pada tahun 2010 sebesar 6864133,1 milyar Rupiah. Tahun 2011 sebesar 7287635,3 milyar. Tahun 2012 sebesar 7727083,4 milyar. Pada tahun 2013 sebesar 8156497,8 milyar. Tahun 2014 sebesar 8564866,6 milyar. Tahun 2015 sebesar 8982517,1 milyar. Tahun 2016 sebesar 9434613,4 milyar. Tahun 2017 sebesar 9912703,6 milyar. Tahun 2018 sebesar 10425316,3 milyar.

Berdasarkan data tersebut, nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 nilai mata uang Indonesia dalam keadaan melemah. Pelemahan nilai tukar rupiah akan memberikan dampak buruk pada perekonomian Indonesia. Dengan merosotnya nilai tukar itu akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, dan meningkatnya penawaran mata uang rupiah. Para investor menukar uang rupiah dengan mata uang asing untuk diinvestasikan di negara lain.

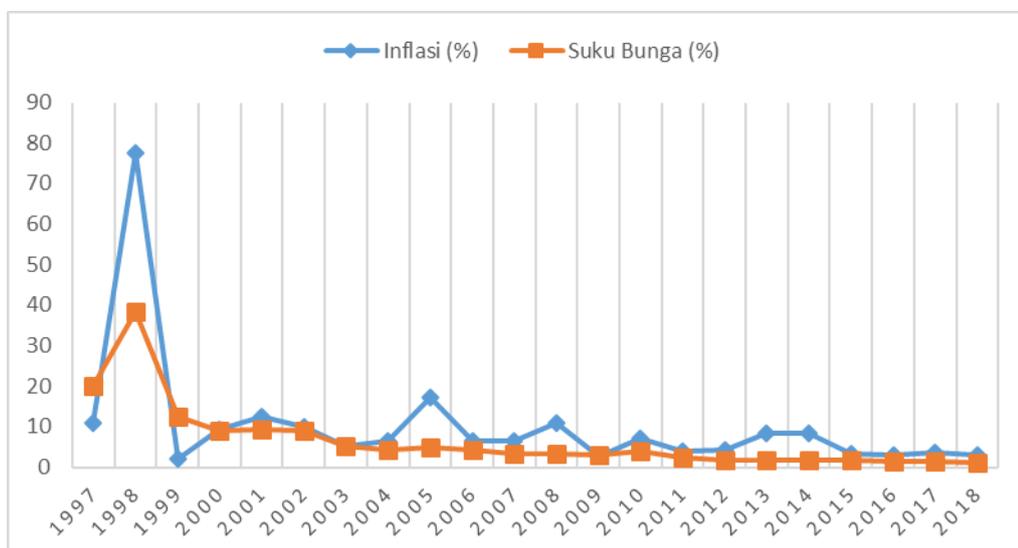
Dalam hal ini Indonesia menunjukkan bahwa tingkat stabilisasi mata uang rupiah merupakan variabel yang paling sensitif terhadap permasalahan utama yang menghadang perekonomian Indonesia. Maka dari itu nilai tukar sangat penting karena diperlukan untuk terciptanya dunia usaha yang kondusif. Dengan terciptanya dunia usaha yang baik itu dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 Pergerakan Kurs, Impor, Cadangan Devisa, Ekspor Dan Neraca Pembayaran Tahun 1997-2018

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa nilai kurs, impor, cadangan devisa, ekspor dan neraca cenderung befluktuatif. Nilai kurs dari tahun 2010-2018 terus mengalami defresi yaitu sebesar Rp 8.991 menjadi Rp 14.481 per USD. Melemahnya kurs disebabkan karena impor yang dilakukan pemerintah tidak diimbangi dengan kegiatan ekspor. Indonesia mengimpor baik bahan konsumsi maupun bahan baku sangat besar, rasio impor terhadap ekspor di Indonesia cukup besar. Pada 2017 rasio mencapai 91,23 persen dan lebih besar lagi di 2018. Besarnya impor khususnya barang konsumsi tersebut berdampak pula kepada pelemahan rupiah. Rasio impor terhadap ekspor relatif sangat tinggi karena lebih dari 90 persen, berakibat kepada nilai tukar rupiah terhadap USD. Jika hal tersebut dibiarkan akan terasa pada kenaikan harga-harga barang konsumsi, makanan dan minuman, serta Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berakibat daya beli masyarakat melemah.

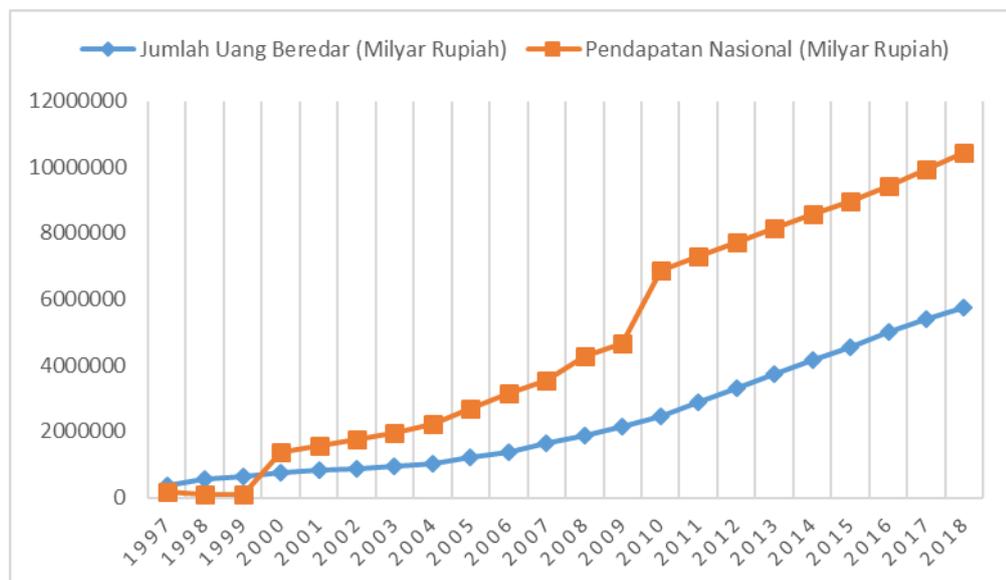


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi Dan Suku Bunga Tahun 1997 - 2018

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti dengan kenaikan suku bunga. Ada beberapa tahun saja kenaikan inflasi

tidak diikuti dengan kenaikan suku bunga yaitu pada tahun 2004 dimana nilai inflasi naik menjadi 6,4 persen sedangkan suku bunga menurun menjadi 4,37 persen. Begitu juga pada tahun 2013 inflasi naik menjadi 8,4 persen sedangkan suku bunga turun menjadi 1,89 persen. Fenomena terkait dengan inflasi adalah ketergantungan atau dominasi impor.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Dan Pendapatan Nasional Tahun 1997-2018

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa kenaikan jumlah uang beredar diikuti dengan kenaikan pendapatan nasional. Tetapi pada tahun 1998 kenaikan jumlah uang beredar tidak diikuti pendapatan nasional, dimana jumlah uang beredar sebesar Rp 577.381 (Milyar Rupiah) justru pendapatan nasional menurun menjadi sebesar Rp 89.797,9 (Milyar Rupiah). Kenaikan pendapatan nasional yang sangat signifikan terjadi di tahun 2010 yaitu sebesar Rp 6.864.133 (Milyar Rupiah).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul ”*Confirmatory Factor Analysis* Kurs di Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada 2018 kurs terdepresiasi terhadap dollar Amerika yaitu Rp 14.481/US\$ akibat rasio impor terhadap ekspor relatif sangat tinggi karena lebih dari 90 persen.
2. Pada tahun 2005 inflasi dan jumlah uang beredar meningkat menyebabkan kurs terdepresiasi sebesar Rp 9.830.
3. Pada tahun 2018 menurunnya suku bunga, neraca pembayaran dan cadangan devisa menyebabkan nilai kurs terus mengalami depresiasi sebesar Rp 14.481.
4. Menurunnya pendapatan nasional pada tahun 1998 mengakibatkan melemahnya kurs sebesar Rp 8.025.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah agar tetap terfokus pada pokok permasalahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, penulis hanya membatasi permasalahan penelitian ini pada dimensi kurs di Indonesia yang ditinjau dari inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa dan pendapatan nasional di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor manakah (inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, pendapatan nasional) yang relevan mempengaruhi kurs di Indonesia ?
2. Apakah faktor-faktor relevan tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor manakah (inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, pendapatan nasional) yang relevan mempengaruhi kurs di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi faktor-faktor yang relevan terhadap kurs di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintah

Setelah mengetahui pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, dan pendapatan nasional terhadap kurs, maka diharapkan hasil penelitian

ini dapat dijadikan suatu referensi dan acuan yang dipertimbangan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut nilai tukar rupiah dalam rangka pencapaian tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur merata.

b. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan melalui penelitian yang dilakukan, mampu mengembangkan pengetahuan penulis menjadi lebih mendalam, dan mampu memberikan sedikit kontribusi bagi pengetahuan di bidang ekonomi moneter.

c. Bagi Universitas

Meningkatkan kualitas dan kuantitas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan atau sedang dilakukan bagi para akademisi di Universitas Pembanguna Panca Budi, baik oleh mahasiswa ataupun dosen, dan diharapkan penelitian ini dapat merangsang para akademisi untuk terus melakukan penelitian untuk mengharumkan nama universitas, dan dapat dijadikan salah satu referensi penelitian yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan penelitian kurs (nilai tukar) telah dilakukan penekitian sebelumnya salah satunya Muchlas dan Rahman (2015), dengan judul: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar Amerika pasca krisis (2000-2010)”. Sedangkan penelitian saat

ini berjudul: “*Confirmatory Factor Analysis* Kurs di Indonesia”. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul Penelitian	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar Amerika pasca krisis (2000-2010)	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> Kurs di Indonesia
2.	Variabel Penelitian	Menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu: inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan <i>Balance of Payment</i> (BOP), dan 1 (satu) variabel terikat yaitu: pergerakan kurs IDR/USD.	Menggunakan 8 (delapan) variabel bebas yaitu: inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, pendapatan nasional dan 1 (satu) variabel terikat yaitu kurs.
3.	Metode Penelitian	Analisa regresi berganda	<i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> .
4.	Tempat Penelitian	Indonesia	Indonesia
5.	Periode Data Penelitian	Periode data tahun 2000-2010	periode data tahun 1997-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Tukar atau Kurs (*Exchange Rate*)

Menurut Samuelson dalam Parwanti (2011:14), nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Sedangkan menurut Hasibuan (2009:14), mendefinisikan kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antarnegara. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta.

Nilai tukar mata uang suatu negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya meningkat relatif terhadap nilai mata uang negara lain dan sebaliknya apabila nilai tukar mata uang suatu negara mengalami depresiasi ketika nilai mata uangnya menurun relatif terhadap nilai mata uang negara lain. Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri, dan sebaliknya apabila depresiasi yang terjadi menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.

2. Sistem Nilai Tukar

Menurut Madura dalam Parwanti (2011:15), mengemukakan dalam perkembangan ekonomi dan keuangan internasional, sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah terhadap nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi empat sistem nilai tukar, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*); sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*); sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*) dan sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*).

a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uangnya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain, pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.

b. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar ini, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem kurs tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara

penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

- c. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam sistem ini, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dimana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

- d. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*).

Beberapa negara menggunakan sistem mata uang terikat, dimana mata uang lokal mereka dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

3. Pentingnya Kurs

Menurut Hasibuan (2009: 14), kurs adalah sesuatu yang penting, karena :

- a. Dengan adanya kurs maka perdagangan internasional (ekspor-impor) dapat dilakukan
- b. Dengan adanya kurs maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana
- c. Dengan adanya kurs maka kerjasama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa di dunia dapat terlaksana

- d. Dengan adanya kurs maka transaksi jual beli valuta asing (valas) dapat dilakukan
- e. Dengan adanya kurs maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan
- f. Dengan adanya kurs maka cek perjalanan valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank-bank devisa di dunia.
- g. Dengan adanya kurs, orang dapat berpergian antar Negara.

4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

a. Inflasi

Menurut Khalwati dalam Parwanti (2011:25), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Menurut Sukirno dalam Palasari (2015:40), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain.

Pendapat lain dari Dronbusch dalam Palasari (2015:40) menyatakan inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Sedangkan menurut Sukirno dalam Palasari (2015:40) seperti pengangguran, inflasi juga masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai

dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Tingkat inflasi, yaitu prosentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

b. Jumlah Uang Beredar

Menurut Nopirin dalam Parwanti (2011:32), uang dalam arti sempit (M1) adalah penjumlahan uang kertas, uang logam dan simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*), sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah penjumlahan dari M1 dan uang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka pada bank-bank umum. Pada tahun 1998, perkembangan moneter ditandai oleh melonjaknya besaran-besaran moneter sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar Rupiah dan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Disamping itu kebutuhan Rupiah yang besar untuk mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang likuid. Perkembangan ini menyebabkan permintaan uang beredar dalam arti sempit (M1).

Menurut Wijoyo dan Iskandar dalam Parwanti (2011:33), untuk mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah, bank Indonesia menggunakan pendekatan kuantitas yakni jumlah uang beredar, yaitu level *base money*.

c. Suku Bunga

Menurut Diulio dalam Parwanti (2011:28), suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (unit surplus) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (unit defisit) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya.

Menurut Hasibuan (2009:18), mendefinisikan bunga adalah balas jasa atas pinjaman uang atau barang yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditor. Sedangkan pengertian tingkat bunga menurut Boediono dalam Parwanti (2011:28). Suku bunga adalah sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi).

d. Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Menurut Apridar (2009), ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Demikian Bank pembangunan Asia (ADB) dalam laporannya belum lama ini. Hanya saja ditegaskan juga bahwa masalah keamanan tetap memprihatikan, terutama di beberapa negara tertentu, termasuk Indonesia.

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Menurut Todaro dalam Palasari (2015:22), ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.

Menurut Meier dalam Palasari (2015:22), ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian. Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat. Peranan sektor ekspor antara lain:

- 1) Mempeluas pasar disebelah laut bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industry itu dapat menjual hasilnya disebelah laut daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
- 2) Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- 3) Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang

tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri. Permintaan efektif yang merupakan harapan pemerintah dapat terpenuhi guna menunjukkan kesejahteraan bangsa. Sehingga secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya. Misalnya modal dan juga menggunakan metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar Internasional.

e. Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki didalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Dalam statistik perdagangan internasional impor samadengan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. berlawanan dengan ekspor.

Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada

harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri.

Menurut Amir dalam Palasari (2015:29), impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional

$$m = \Delta M / \Delta Y$$

Dimana: m = Marginal *propensity to consume*

ΔM = Pertambahan impor

ΔY = Pertambahan pendapatan

Impor ditentukan oleh kesanggupan/kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri, yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka impor pun akan semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Secara matematis, hubungan impor dan pendapatan nasional dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = M_0 + M_y$$

Dimana: M = Jumlah impor

M_0 = Jumlah impor yang nilainya tidak ditentukan

M_y = Marginal propensity to impor

Y = Pendapatan nasional

f. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah suatu catatan sistematis yang berisi hubungan ekonomi atau transaksi antar penduduk dari suatu negara dengan negara lainnya, yang dinilai dalam mata uang pada kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun. Neraca pembayaran menggambarkan hubungan ekonomi antara suatu negara dengan negara lainnya. Pada neraca pembayaran, tergambar keadaan ekspor, impor, penanaman modal, pinjaman, dan hal-hal lain yang menjadi cakupan neraca pembayaran.

Menurut Nopirin dalam Dapaole (2016:43), neraca pembayaran adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Madura dalam Dapaole (2016:43), neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah ukuran dari semua transaksi antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu.

g. Cadangan Devisa

Menurut Lipsey dalam Dapaole (2016:31), devisa merupakan alat pembayaran internasional dan berfungsi sebagai uang internasional. Pengertian cadangan devisa atau *foreign reserve currencies* adalah mata uang asing, misalnya dollar Amerika Serikat yang dipegang oleh pemerintah atau Bank Sentral setiap negara yang pada umumnya digunakan sebagai cadangan internasional.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 mengatakan bahwa Bank Indonesia mengelola cadangan devisa. Dalam rangka pengelolaan cadangan devisa tersebut, Bank Indonesia melaksanakan berbagai jenis transaksi devisa serta dapat menerima pinjaman luar negeri.

h. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara. Dengan pendapatan nasional negara dapat mengetahui mengenai seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar produksi barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2010:36). Secara fiknitif pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara, dalam kurun waktu tertentu prinsip ini mewakili konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross domestic Product* (GDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP).

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha dalam suatu negara tertentu. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB dan PNB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun (Hasanah dan Danang, 2012:15).

Menurut Mankiw dalam Parwanti (2011: 30), para ahli ekonomi dan para ahli pengambil keputusan selalu memperhatikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product, GDP*), menyatakan, pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian GDP nominal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga berlaku. Sedangkan GDP riil adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan.

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Imanuddin Yuliadi (2007) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Nilai Tukar Dan Implikasinya Pada Perekonomian Indonesia	Suku Bunga (X_1) Aliran Modal (X_2) Neraca Pembayaran (X_3)	Nilai Tukar (Y)	<i>Error Correction Mode</i>	Hasil menyimpulkan bahwa regresi ECM dan analisis jangka panjang dan jangka pendek pada variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, variabel aliran modal

						berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Aliran modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar
2	Rudi Ardiansyah (2006) Institut Pertanian Bogor	Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Jumlah Uang Beredar (X_1) Tingkat Suku Bunga (X_2) <i>Capital Account</i> (X_3) <i>Current Account</i> , (X_4) <i>Produk Domestik Bruto</i> (X_5) Dummy Krisis (X_6)	Nilai Tukar (Y)	<i>Vector Error Correction Model</i>	Hasil analisis struktur dinamis dengan menggunakan <i>Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i> menunjukkan bahwa ternyata variabel yang memberikan kontribusi besar terhadap nilai tukar rupiah adalah variabel nilai tukar rupiah itu sendiri, dummy krisis dan tingkat suku bunga. Sedangkan untuk variabel <i>current account</i> dan <i>capital account</i> hanya memberikan kontribusi yang kecil dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah.
3	Dilfira Nurfitri (2016) Universitas Hasanuddin Makassar	Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Periode 2000-2014	Tingkat Harga (X_1) Suku Bunga (X_2) Transaksi Berjalan (X_3)	Nilai Tukar (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan, dan transaksi berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2000-2014.
4	Wulansari Sangad (2004) Institut Pertanian Bogor	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Di Indonesia	Jumlah Uang Beredar (X_1) Pendapatan Nasional Riil (X_2)	Nilai Tukar (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang tidak signifikan yaitu variabel diferensiasi suku bunga, inflasi, dan

			Inflasi (X_3) Diferensiasi Suku Bunga (X_4) Kekayaan (X_5) Kontraksi kebijakan Moneter (X_6)			dummy kebijakan kontraksi moneter. Dimana dua diantaranya tidak sesuai hipotesis yaitu variabel diferensiasi suku bunga dan inflasi. Sedangkan variabel sisanya signifikan mempengaruhi nilai tukar dan sesuai dengan hipotesis.
5	Muchlas dan Rahman (2015) STIE Asia Malang	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000- 2010)".	Inflasi (X_1) Tingkat Suku Bunga (X_2) Jumlah Uang Beredar (X_3) <i>Balance of Payment</i> (X_4)	Pergerakan Kurs IDR/USD. (Y)	Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan <i>Balance of Payment</i> (BOP) berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama, komponen makro ekonomi yang antarlain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan <i>Balance of Payment</i> (BOP) perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang.
6	Triyono (2008) Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	Inflasi (X_1) Jumlah Uang Beredar (X_2) Tingkat Suku Bunga SBI (X_3) Nilai Impor (X_4)	Kurs (Y)	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$, sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$
7	Yudha dan Hadi	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI	Suku Bunga SBI (X_1)	Nilai Tukar (Y)	Regresi Linera Berganda	Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan

	(2009) Universitas Muhammadiyah Malang	Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Ekspor impor (X_2)			bahwa tingkat bunga variabel dan volume ekspor impor berpengaruh negatif terhadap rupiah nilai tukar, sementara nilai tukar rupiah variabel \$ US Lag_1 memiliki positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
8	Puspita ningrum Suhadak, dan Zahroh (2014) Universitas Brawijaya Malang	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Inflasi (X_1) Tingkat Suku Bunga SBI (X_2) Pertumbuhan Ekonomi (X_3)	Kurs (Y)	Analisis regresi linear berganda	Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
9	Palasari, Rr.Suci (2015) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Ekspor (X_1) Impor (X_2) Tingkat Inflasi (X_3) Tingkat Suku Bunga (X_4)	Nilai Tukar (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini secara uni t (parsial) menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh negatif signifikan, Impor berpengaruh positif signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan, dan Tingkat Suku Bunga merupakan variable dominan.
10	Sri Devi (2017) Universitas Hasanuddin Makassar	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Periode 2006-2015	Capital Inflow (X_1) Suku Bunga (X_2) Transaksi Berjalan (X_3)	Nilai Tukar	Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>capital inflow</i> dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan transaksi berjalan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2006-2015.

Sumber : Diolah Penulis

C. Kerangka Konseptual

Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Menurut Madura dalam Palasari (2015:62) menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi).

Menurut pendekatan moneter (*monetary approach*), bahwa hubungan jumlah uang beredar dengan nilai tukar adalah positif. Hal ini karena kenaikan suplai uang (jumlah uang beredar) menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan oleh karena itu lewat paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik (Kuncoro dalam Parwanti, 2011: 34).

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin dalam Palasari, 2015: 63).

Hubungan utama antara nilai tukar dan ekspor adalah cara dimana fluktuasi ekspor dapat mempengaruhi nilai tukar. Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan

pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier dalam Palasari, 2015:61).

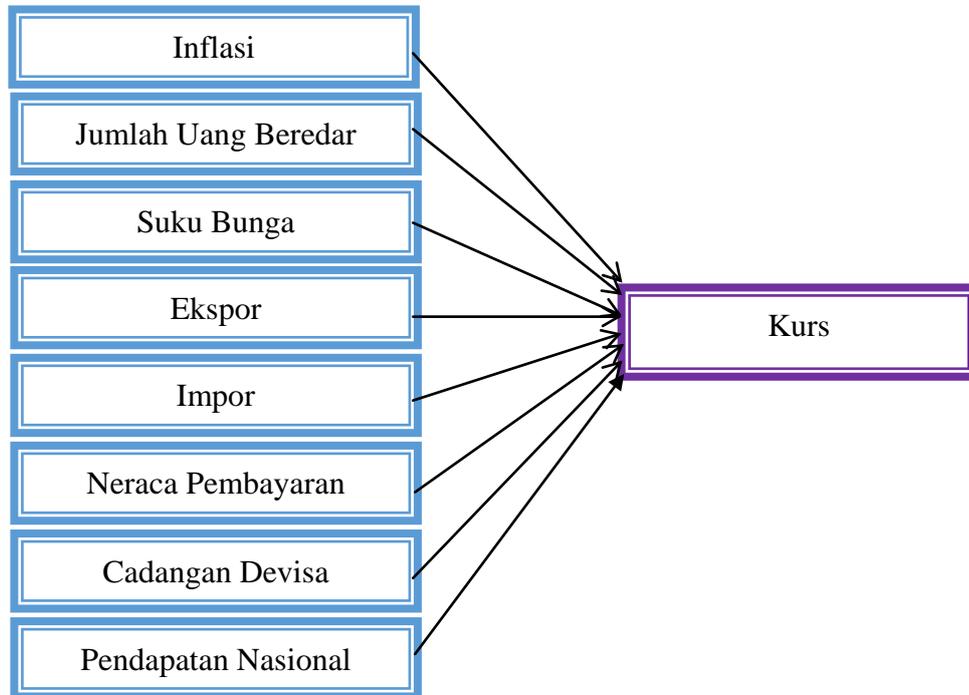
Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun kemudian akan menyebabkan valuta asing naik (Nopirin dalam Palasari, 2015:62).

Hubungan utama antara nilai tukar dan neraca pembayaran adalah dimana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika datang untuk bertukar rate dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli..

Nilai tukar/kurs mempunyai pengaruh atau sangat berpengaruh terhadap cadangan devisa. Pemerintah dalam upaya mempertahankan nilai tukarnya yang rentan akan berfluktuasi akibat perdagangan internasional telah beberapa kali melakukan devaluasi guna mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri.

Menurut pendekatan moneter (*monetary approach*) bahwa hubungan pendapatan nasional dengan nilai tukar adalah negatif. Hal ini karena kenaikan pendapatan nasional domestik menyebabkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang yang tanpa perubahan suplai uang, hanya dapat dipenuhi dengan penurunan harga domestik. Lewat paritas daya beli, penurunan harga akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik (Kuncoro dalam Parwanti, 2011:32).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

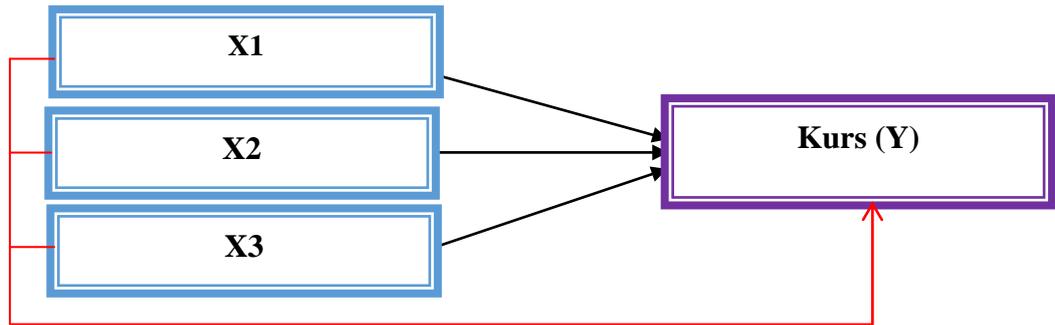


**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian CFA
(Confirmatory Faktor Analysis)**

Keterangan:

- a. Variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian ini adalah: inflasi (X1), jumlah uang beredar (X2), suku bunga (X3), ekspor (X4), impor (X5), neraca pembayaran (X6) cadangan devisa (X7) dan pendapatan nasional (X8)
- b. Variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain dalam penelitian ini adalah kurs atau nilai tukar (Y).

Setelah dilakukan uji *Confirmatory Faktor Analysis* maka dapat di gambarkan kerangka konseptual regresi linier berganda sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda

D. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013; 79), hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua faktor-faktor (inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa, pendapatan nasional) relevan mempengaruhi kurs di Indonesia.
2. Faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Rusiadi (2013:12), “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”. Penelitian ini membahas kurs di Indonesia dengan analisis factor CFA meliputi : inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa dan pendapatan nasional.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Nopember 2019 sampai dengan Februari 2020. Berikut ini rincian waktu penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun												
		Nopember, 2019			Desember, 2019			Januari, 2020			Februari, 2020			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■										
2	Penyusunan Proposal		■	■	■									
3	Seminar Proposal				■									
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■	■						
5	Pengolahan Data						■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■	■	■	
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■	
8	Meja Hijau												■	

Sumber: Penulis (2020)

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan acuan dari kandasian teoritas yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variable yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan batasan operasional sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala
1	Inflasi (X1)	Ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional atau tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian diproduksi sistem perekonomian	Data laju inflasi yang berada di Indonesia	Rasio
2	Jumlah Uang Beredar (X2)	Uang yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini, yang digunakan adalah uang beredar dalam arti luas (M1) yang mencakup uang kartal, uang giral, ditambah dengan simpanan	Data jumlah uang beredar yang berada di Indonesia	Rasio
3	Suku Bunga Kredit (X3)	Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhir bulan sesuai keputusan dengan rapat dewan gubernur.	Data suku bunga kredit yang di keluarkan oleh Bank Indonesia	Rasio
4	Ekspor (X4)	Proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan	Data jumlah ekspor yang berada di Indonesia.	Rasio
5	Impor (X5)	Pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang	Data jumlah impor yang berada di Indonesia.	Rasio

		dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial.		
6	Neraca Pembayaran (X6)	Nilai keseluruhan dari transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial, dan selisih perhitungan bersih	Data jumlah neraca pembayaran yang berada di Indonesia.	Rasio
7	Cadangan Devisa (X7)	Total aktiva luar negeri yang dimiliki dan disimpan oleh Bank Indonesia yang digunakan untuk stabilitas moneter maupun transaksi internasional	Data jumlah cadangan devisa yang berada di Indonesia.	Rasio
8	Pendapatan Nasional (X8)	Selisih pendapatan nasional Indonesia dengan pendapatan nasional luar negeri.	Data jumlah Pendapatan Nasional di Indonesia.	Rasio
9	Kurs (X9)	Nilai dari suatu mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang negara yang lain	Data jumlah kurs di Indonesia.	Rasio

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk jadi dan dipublikasikan.

a. Internet

Adapun yang menjadi situs dari pencarian data yang berhubungan dengan tema atau penelitian ini, seperti www.bps.go.id, www.bi.go.id dan sebagainya.

b. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan adalah melakukan studi kepustakaan dengan pengumpulan data yang dilengkapi dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis *literature* yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama Badan Pusat

Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, *International Financial Statistic* dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia .

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Faktor (*Confirmatory Factor Analysis / CFA*)

Analisis faktor adalah sebuah model, dimana tidak terdapat variabel bebas dan tergantung. Analisis faktor tidak mengklasifikasi variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung melainkan mencari hubungan interdependensi antar variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya. Analisis faktor pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman, dengan tujuan utama analisis faktor adalah menjelaskan hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor, faktor-faktor tersebut merupakan besaran acak (*random quantities*) yang dapat diamati atau diukur secara langsung.

Menurut Sarwono, (2012), kegunaan utama analisis faktor ialah melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel yang akan menjadi kecil jumlahnya. Pengurangan dilakukan dengan melihat interdependensi beberapa variabel yang dapat dijadikan satu yang disebut faktor. Sehingga ditemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dominan atau penting untuk dianalisis lebih lanjut. Persamaan atau rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_1 = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + A_{i4} F_4 + \dots + V_i U_i$$

Dimana:

- F_i = Variabel terstandar ke-I
 A_{i1} = Koefisien regresi dari variabel ke I pada *common* faktor I
 V_i = Koefisien regresi terstandar dari variabel I pada faktor unik ke I
 F = *Common* faktor
 U_i = Variabel unik untuk variabel ke I
 M = Jumlah *common* faktor

Secara jelas *common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana:

- F_i = Faktor ke I estimasi
 W_I = Bobot faktor atau skor koefisien faktor
 X_K = Jumlah variabel

Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi yang terkait dengan metode statistik korelasi:

- a. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat.
- b. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain.
- c. Pengujian sebuah matriks korelasi diukur dengan besaran *Barlett Test Of Sphericity* atau dengan *Measure Sampling Adequacy (MSA)*.

Setelah sampel didapat dan uji asumsi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis faktor. Proses tersebut meliputi:

- a. Menguji variabel apa saja yang akan dianalisis.

- b. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan *Bartlett Test of Sphericity* dan MSA.
- c. Melakukan proses inti analisis faktor, yakni *factoring*, atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.
- d. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.
- e. Interpretasi atau faktor yang telah terbentuk, yang dianggap bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor tersebut.
- f. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid.

Tahap pertama dalam analisis faktor adalah dengan menilai mana saja variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, dan kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pengujian adalah jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel yang lain, akan cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Uji KMO dan *Bartlett Test*, memiliki beberapa hal yaitu angka KMO haruslah berada diatas 0,5 dan signifikan harus berada dibawah

0,05. sedangkan pada uji MSA angkanya haruslah berada pada 0 sampai 1, dengan kriteria:

- a. $MSA = 1$, Variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- b. $MSA > 0,5$, Variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- c. $MSA < 0,5$, Variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Setelah satu atau lebih faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah faktor berisi sejumlah variabel yang split ditentukan akan masuk ke dalam faktor mans, maka proses selanjutnya adalah dengan melakukan proses rotasi yang akan memperjelas kedudukan sebuah variabel didalam sebuah faktor.

Menurut Rusiadi (2013:248), setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi:2013:268).

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2011:201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal (Ghozali, 2011:98).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *times serie*) atau ruang (data *cross-section*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

- (1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- (2) Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- (3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
- (4) Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- (5) Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (Rusiadi *et al*, 2013:154), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan *Tolerance* dan VIF (*Variances Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis (Kesesuaian)

a. Uji t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu menguji pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan (Rusiadi *et al*, 2013:234). Untuk menguji signifikan pengaruh variabel menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Dengan taraf signifikan 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2$, dan kriteria pengujian adalah :

$P \text{ value (sig)} < 0,05 = H_0$ ditolak

$P \text{ value (sig)} > 0,05 = H_0$ diterima

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa dan pendapatan nasional tidak berpengaruh secara parsial terhadap kurs di Indonesia.

$H_a \neq 0$, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, neraca pembayaran, cadangan devisa dan pendapatan nasional berpengaruh secara parsial terhadap kurs di Indonesia.

b. Uji F (Serempak/simultan)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2012:257), nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus:

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ 100% sebagai berikut:

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas (Rusiadi, 2013:317). Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu :

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien Determinan

R_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Momen*

5. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar beberapa variabel (Rusiadi, 2013 : 138), dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Kurs

a = Harga Y bila X_1 dan $X_2 = 0$ (harga konstan)

β = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Jumlah Uang Beredar

X_3 = Suku Bunga

X_4 = Ekspor

X_5 = Impor

X_6 = Neraca Pembayaran

X_7 = Cadangan Devisa

X_8 = Pendapatan Nasional

ε = Error Term

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rezim Nilai Tukar Dalam Sejarah Nasional dan International

Setiap negara di dunia harus menetapkan mata uang negaranya terhadap mata uang negara lain sebagai patokan untuk memudahkan aktivitas perdagangan antar negara. Penetapan nilai tukar suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas neraca pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter yang pada gilirannya mendorong kegiatan perekonomian negara tersebut. Nilai tukar mata uang yang menguat secara signifikan dapat mengurangi daya saing ekspor barang domestik dan membuat harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini kemudian dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan dari waktu ke waktu. Terkait dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengganggu berjalannya fungsi kebijakan moneter dan pada akhirnya mengganggu tercapainya kestabilan harga dalam negeri.

Setelah runtuhnya sistem nilai tukar Bretton Woods, berbagai jenis sistem nilai tukar telah digunakan oleh berbagai negara. Corden (2002) mengklasifikasikan sistem nilai tukar ke dalam tiga kelompok, yaitu: i) sistem nilai tukar tetap murni (*absolutely fixed exchange rate*); ii) sistem nilai tukar mengambang murni (*pure floating regime*); iii) sistem nilai tukar tetap tetapi dapat disesuaikan (*fixed but adjustable rate/FBAR*) yang merupakan kombinasi sistem nilai tukar tetap dan mengambang. Selain

itu, ada juga beberapa sistem nilai tukar yang merupakan kombinasi dari sistem nilai tukar mengambang.

Semakin terintegrasinya perekonomian domestik dengan perekonomian global serta derasnya aliran masuk modal asing meningkatkan kompleksitas manajemen makroekonomi, khususnya kebijakan moneter dan nilai tukar. Penguatan pengelolaan dinamika arus modal dan nilai tukar dilakukan dengan beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

Pertama, koordinasi penerapan bauran instrumen kebijakan menjadi bagian strategi yang penting dalam menerapkan *possible trinity* yang optimal.

Kedua, di sisi aliran modal, dengan tetap menganut rezim devisa bebas, langkah-langkah makroprudensial di bidang arus modal merupakan opsi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi arus modal jangka pendek yang berlebihan. Memberikan ruang/kemungkinan nilai tukar untuk menguat, akumulasi cadangan devisa dan penggunaan kebijakan moneter dan fiskal lainnya. Senantiasa mempertimbangkan kebijakankebijakan yang bersifat prudensial dan struktural untuk mengelola aliran modal masuk.

Ketiga, di sisi nilai tukar, menghadapi arus modal, nilai tukar dikelola untuk tetap fleksibel dan memberi ruang gerak untuk terapresiasi, namun tetap dijaga agar jangan sampai terlalu melenceng jauh dari nilai tukar fundamentalnya (*overvalued*). Pengelolaan nilai tukar yang sejalan dengan kondisi fundamental dilakukan melalui intervensi di pasar valas

secara simetris, yang memberikan ruang gerak apresiatif dalam hal terjadi aliran modal asing yang tinggi. Di sisi kebijakan moneter, kompleksitas kebijakan moneter melalui suku bunga sebagian dapat teratasi dengan menerapkan kebijakan makroprudensial.

Keempat, kebijakan moneter didukung oleh kebijakan makroprudensial yang bertujuan meminimalisir dampak aliran modal masuk pada *asset price bubble* dan pertumbuhan kredit yang berlebihan yang dapat menimbulkan risiko kestabilan moneter dan kestabilan sistem keuangan, termasuk kebijakan *capital flow management* (CFM).

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, sistem nilai tukar tetap, sistem mengambang terkendali, dan sistem mengambang bebas pernah diterapkan di Indonesia. Sistem nilai tukar tetap dianut pada periode tahun 1973 hingga Maret 1983.

Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara ketat diterapkan pada periode Maret 1983 - September 1986. Dalam periode ini, pemerintah pernah melakukan beberapa kebijakan devaluasi atas nilai tukar rupiah sebagai berikut:

- a. Devaluasi Nopember 1978 dari Rp. 425 per USD menjadi Rp. 625 per USD.
- b. Devaluasi Maret 1983 dari Rp. 625 per USD menjadi Rp. 825 per USD.
- c. Devaluasi September 1986 dari Rp. 1134 per USD menjadi Rp. 1644 per USD.

Selanjutnya, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara lebih fleksibel pernah diterapkan di Indonesia dari September 1986 - Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994 – Agustus 1997.

Dalam periode ini dilakukan kebijakan nilai tukar sebagai berikut:

- a. Bank Indonesia setiap hari mengeluarkan nilai tukar (kurs) tengah harian.
- b. Pita intervensi pernah dilakukan pelebaran sebanyak 8 kali, yaitu dari Rp. 6 (0,25%) menjadi Rp. 10 (0,5%) pada September 1992, menjadi Rp. 20 (1%) pada Januari 1994, menjadi Rp. 30 (1,5%) pada September 1994, menjadi Rp. 44 (2%) pada Mei 1995, menjadi Rp. 66 (3%) pada Desember 1995, menjadi Rp. 118 (5%) pada Juni 1996, menjadi Rp. 192 (8%) pada September 1996, dan menjadi Rp. 304 (12%) pada Juli 1997.
- c. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batas-batas pita intervensi yang ditetapkan, dengan cara membeli valuta asing apabila nilai tukar bergerak mendekati batas bawah dan menjual valuta asing apabila nilai tukar mendekati batas atas dalam pita intervensi yang telah ditetapkan.

Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang diterapkan di Indonesia sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sistem ini ditempuh sebagai reaksi Pemerintah dalam menghadapi demikian besarnya gejolak dan cepatnya pelemahan nilai

tukar pada sekitar Juli - Agustus 1997. Serangan spekulasi terhadap rupiah yang dipicu oleh dampak menjalar serangan spekulasi terhadap mata uang baht Thailand telah menyebabkan gejolak dan pelemahan nilai tukar rupiah, yang selanjutnya mendorong investor luar negeri menarik dananya secara besar-besaran dan pada waktu bersamaan dari Indonesia. Kepanikan kemudian terjadi di pasar valuta asing karena perusahaan dan bank-bank di dalam negeri memborong valuta asing untuk membayar atau melindungi kewajiban luar negerinya dari risiko nilai tukar, sementara sebagian para pelaku pasar berspekulasi untuk mencari keuntungan pribadi.

Pada awalnya, pemerintah dan Bank Indonesia terus berupaya menstabilkan nilai tukar rupiah, antara lain dengan intervensi di pasar valuta asing dan beberapa kali memperlebar kisaran pita intervensi nilai tukar rupiah sesuai sistem nilai tukar mengambang terkendali yang dianut pada saat itu. Akan tetapi, tekanan yang sangat besar dan demikian cepat terhadap pelemahan nilai tukar rupiah yang disertai dengan penurunan cadangan devisa yang terus berlangsung memaksa Pemerintah mengubah sistem nilai tukar rupiah menjadi sistem mengambang. Apabila sistem mengambang terkendali tetap dipertahankan, maka cadangan devisa negara yang mulai menipis dikhawatirkan dapat terkuras habis dan menimbulkan krisis neraca pembayaran yang berat. Sejumlah negara tetangga, seperti Korea Selatan dan Thailand, juga melakukan hal yang sama dengan menerapkan sistem nilai tukar mengambang.

Selanjutnya, sistem nilai tukar mengambang tersebut dikukuhkan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas

Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Sesuai dengan undang-undang tersebut, sistem nilai tukar di Indonesia ditetapkan oleh Pemerintah setelah mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Bank Indonesia. Hal ini mengingat perubahan sistem nilai tukar akan berdampak sangat luas, tidak saja terhadap kegiatan di bidang moneter dan sektor keuangan, tetapi juga terhadap kegiatan ekonomi riil baik konsumsi, investasi maupun perdagangan luar negeri. Karena itu, perubahan sistem nilai tukar harus melalui pemikiran dan penelitian yang matang, mempertimbangkan berbagai aspek, baik ekonomi, politik, maupun sosial. Dalam hal ini, Bank Indonesia perlu memberikan rekomendasi mengenai rencana perubahan sistem nilai tukar tersebut, apabila akan dilakukan, terutama karena pengalaman dan pengetahuannya di bidang ini maupun karena pengaruhnya terhadap kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran.

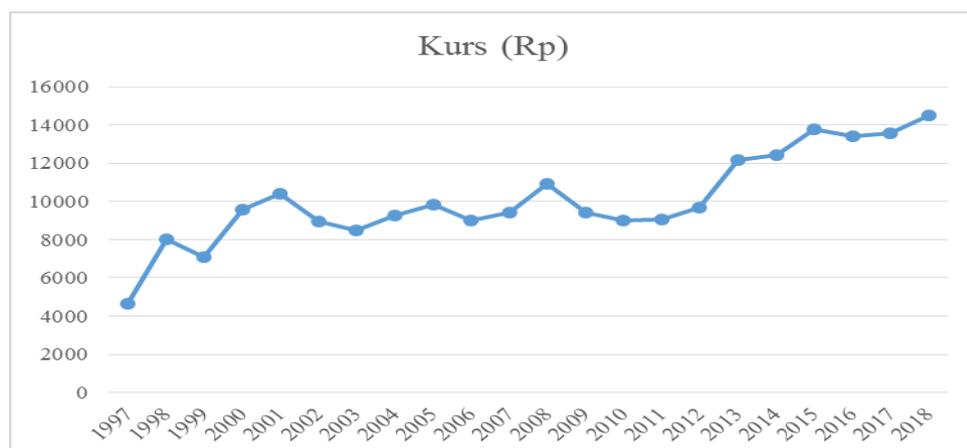
Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1999, Bank Indonesia diberi kewenangan untuk melakukan kebijakan nilai tukar sesuai dengan sistem nilai tukar yang ditetapkan pemerintah tersebut. Secara umum kebijakan nilai tukar yang ditempuh Bank Indonesia dapat berupa:

- a. Devaluasi atau revaluasi mata uang rupiah terhadap mata uang asing dalam sistem nilai tukar tetap.
- b. Intervensi di pasar valuta asing dalam sistem nilai tukar mengambang;
- c. Penetapan nilai tukar harian dan lebar kisaran intervensi dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Dengan diadopsinya sistem nilai tukar mengambang sejak Agustus 1997, pergerakan nilai tukar rupiah pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan valuta asing di pasar. Dalam kaitan ini, kebijakan nilai tukar yang ditempuh Bank Indonesia berupa intervensi di pasar valuta asing lebih diarahkan untuk menstabilkan atau menghindari gejolak nilai tukar rupiah di pasar. Intervensi dimaksud tidak dimaksudkan untuk mencapai atau mengarahkan pergerakan nilai tukar rupiah pada tingkat atau kisaran tertentu.

2. Pergerakan Variabel Penelitian

a. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Periode 1997 - 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.1 Pergerakan Kurs di Indonesia Periode 1997 - 2018

Pada masa orde baru, nilai tukar Rupiah menggunakan sistem nilai tukar tetap, dimana nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar Rp 2.000,- per Dollar Amerika Serikat. Pada tahun 1997, Indonesia dilanda yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi porakporanda. Krisis yang diawali dengan tingginya pinjaman Dollar dari negara seperti Thailand, Indonesia, dan Korea Selatan. Hal tersebut

meningkatkan resiko mata uang (*currency risk*) pada sektor keuangan dan perusahaan di negara tersebut. Sehingga salah satunya berdampak pada nilai tukar mata uang negara di Asia termasuk Indonesia.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tersebut mengakibatkan Rupiah terdepresiasi tajam terhadap Dollar Amerika Serikat. Pada bulan Agustus tahun 1997, untuk menyelamatkan nilai tukar Rupiah agar tidak terus menerus terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat, Bank Indonesia berusaha untuk mengintervensi nilai tukar Rupiah di pasar uang dengan menggunakan sekitar US\$ 500 juta. Akan tetapi usaha intervensi yang dilakukan Bank Indonesia tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1997 sistem nilai tukar yang dianut Indonesia berubah dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas dimana nilai tukar pada sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar yang menganut permintaan dan penawaran mata uang di pasar.

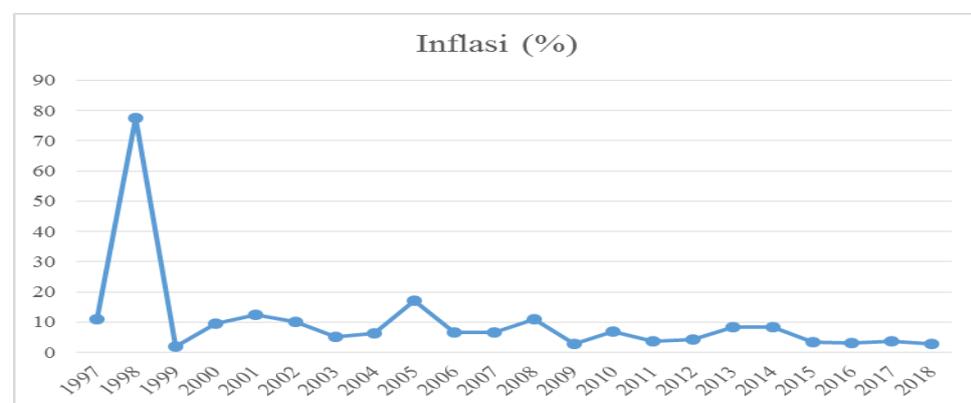
Setelah diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadi berfluktuatif. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, nilai tukar valuta asing terutama terhadap mata uang keras (*hard currencies*) seperti Dollar Amerika Serikat menjadi sangat penting. Pentingnya nilai tukar valuta asing ini karena sebagai negara yang berada di era globalisasi dimana Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, maka nilai tukar valuta asing akan berhubungan langsung dengan sektor perdagangan luar negeri,

investasi asing, beban utang luar negeri dan cadangan devisa yang merupakan sumber dana pembangunan.

Pada masa orde baru dimana Indonesia menganut sistem kurs tetap, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar Rp 2.000,- per Dollarnya, akan tetapi sejak diterapkannya sistem mengambang bebas, nilai tukar Rupiah menjadi berfluktuatif. Pada kuartal keempat tahun 1997, nilai tukar Rupiah terdepresiasi pada level Rp 4.650 per Dollar Amerika. Rupiah terus melemah dan pada kuartal pertama tahun 1998 di level Rp 8.025 per Dollarnya, hingga akhirnya Rupiah terdepresiasi di level tertinggi yaitu Rp 14.481 per Dollar Amerika Serikat sejak terjadinya krisis yang melanda Indonesia.

Selanjutnya nilai tukar Rupiah terus berfluktuasi, hingga pada saat krisis global tahun 2015 kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi cukup tajam. Pada tahun 2015, Rupiah melemah sebesar Rp 13.795 per Dollar Amerika Serikat, dan pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 14.481.

b. Pergerakan Inflasi Periode 1997 - 2018



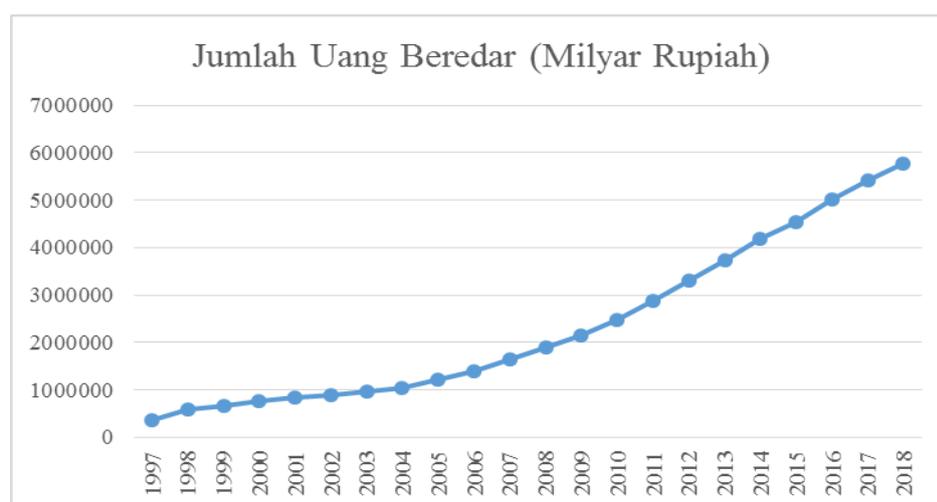
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.2 Pergerakan Inflasi di Indonesia Periode 1997 – 2018

Sebelum krisis melanda beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia pada tahun 1997, laju inflasi Indonesia rata-rata masih dalam satu digit. Pada tahun 1997 kuartal keempat inflasi Indonesia sebesar 5,37 persen. Tetapi pada tahun 1998, inflasi di Indonesia berubah angka menjadi dua digit yaitu terjadi tekanan inflasi sebesar 11,05 persen. Efek dari adanya krisis moneter terus berdampak pada kenaikan harga, hingga pada puncaknya yaitu pada kuartal keempat tahun 1998, laju inflasi Indonesia mencapai 77,63 persen dimana pada masa ini harga barang secara umum meningkat menjadi hampir 200 persen.

Perekonomian Indonesia mengalami masa *recovery* mulai tahun 1999 hingga inflasi Indonesia telah pulih menjadi angka satu digit. Akan tetapi pada tahun 2005, inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi dua digit menjadi 17,11 persen dan terus mengalami fluktuasi. Selanjutnya inflasi pada tahun 2018 sebesar 2,88 persen.

c. Pergerakan Jumlah Uang Beredar Periode 1997 – 2018



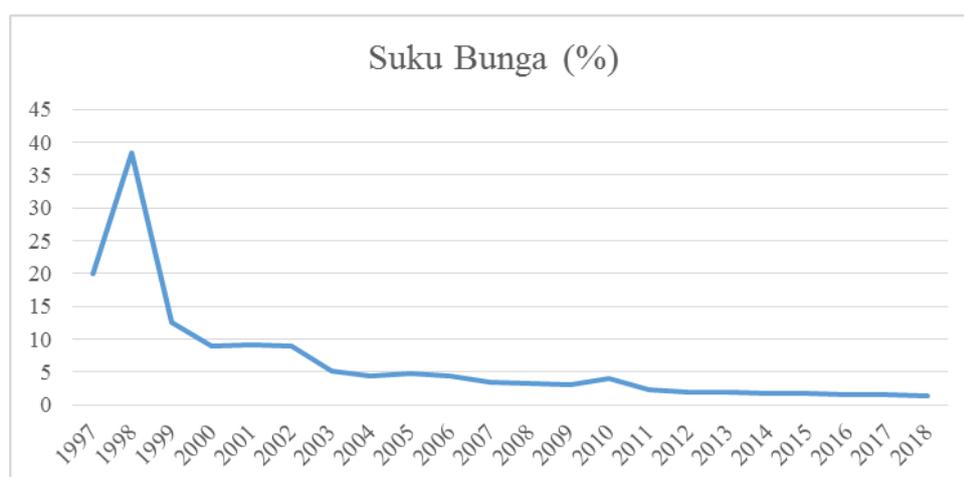
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1997 – 2018

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yang merupakan penjumlahan dari M1 dan kuang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka pada bank-bank umum. Dalam sistem moneter Indonesia, M2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian.

Pada kurun waktu 1997-2018, jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebelum krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997, jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 1998 sebesar 577.381 milyar Rupiah. Setelah terjadi krisis, jumlah uang beredar terus merangkak naik, pada tahun 1999, jumlah uang beredar di Indonesia mencapai 646205 milyar Rupiah. Pada tahun 2018, jumlah uang beredar di Indonesia mencapai 5760046,2 milyar Rupiah. Untuk mempertahankan kestabilan ekonomi, otoritas moneter yaitu Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansif maupun kontraktif untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat.

d. Pergerakan Suku Bunga Periode 1997 – 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.4 Pergerakan Suku Bunga di Indonesia Periode 1997 – 2018

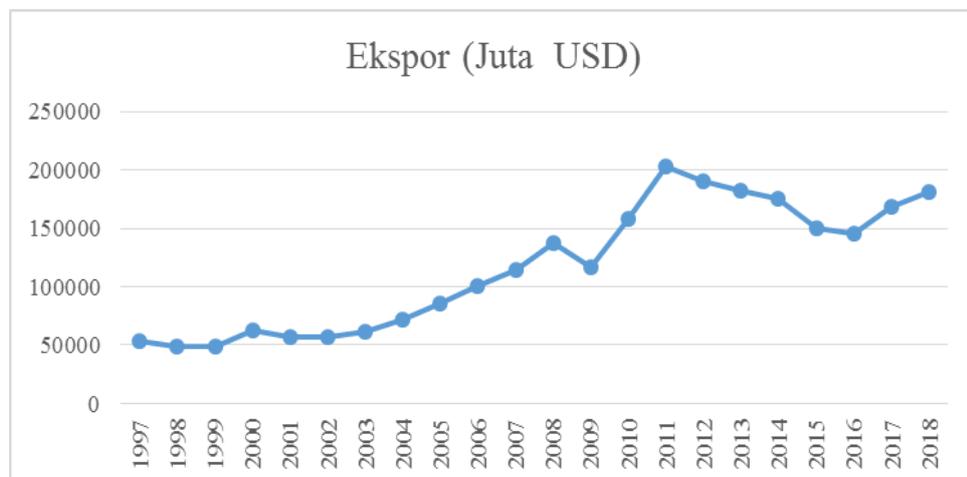
Pada kurun waktu 1997-2010, pergerakan suku bunga deposito Rupiah mengalami fluktuasi. Bank Indonesia menetapkan suku bunga tertinggi pada tahun 1998 sebesar 38,44 persen. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia dengan kebijakan diskontonya, menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (instrumen moneter) seiring dengan meningkatnya laju inflasi yang diakibatkan karena adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Dengan menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diharapkan dapat mengurangi laju inflasi yang naik hingga menembus angka dua digit.

Penetapan tingkat bunga diskonto dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga deposito berjangka. Jika jumlah uang beredar dianggap terlalu banyak (inflasi) maka suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dinaikkan, akibatnya suku bunga deposito berjangka naik dan jumlah uang beredar turun. Jika jumlah uang beredar dianggap kurang, suku bunga sertifikat bank Indonesia diturunkan supaya suku bunga deposito berjangka turun dan diharapkan masyarakat mencairkan depositonya (Hasibuan, 2005:33).

Pada masa *recovery* setelah krisis, suku bunga deposito berangsur angsur turun yakni sebesar 12,51 persen pada tahun 1999 dan kembali turun sebesar 8,86 persen pada tahun 2000. Penurunan suku bunga ini disebabkan karena kebijakan diskonto oleh Bank Indonesia yaitu menurunkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia seiring dengan menurunnya laju inflasi pada masa pemulihan paska krisis.

Selain peningkatan atau penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan atau penurunan suku bunga deposito, suku bunga SBI juga bisa berdampak pada peningkatan ataupun penurunan suku bunga kredit. Apabila tingkat suku bunga kredit meningkat, maka permintaan kredit akan menurun sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi, dan ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga kredit menurun, maka permintaan kredit akan meningkat sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, dan ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat.

e. Pergerakan Ekspor Periode 1997 – 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.5 Pergerakan Ekspor di Indonesia Periode 1997 – 2018

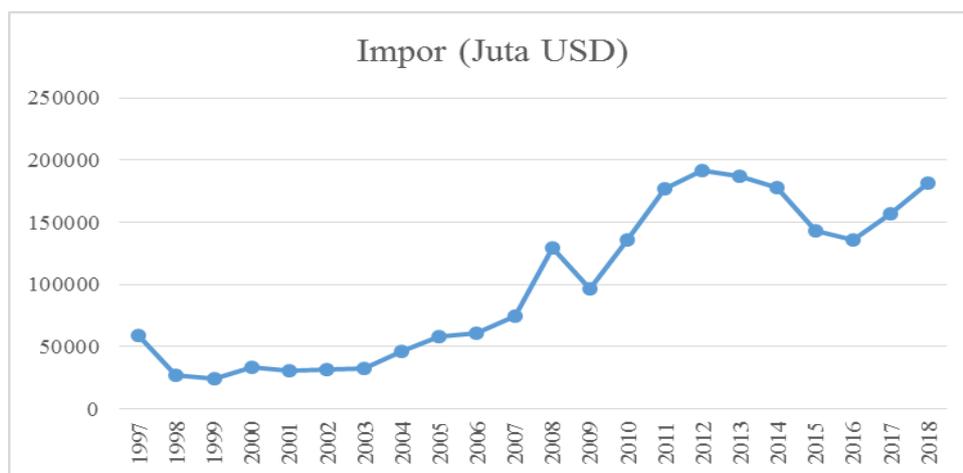
Dilihat dari grafik di atas diketahui bahwasanya ekspor bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2008 sebesar 137.020,4 Juta USD, tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 116.510 Juta USD tahun 2010 sampai di tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 203496,6 Juta USD tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami

penurunan menjadi sebesar 145186,2 Juta USD dan pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 180746,7 Juta USD. Dari keseluruhan data ekspor 10 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2011 sebesar 203496,6 Juta USD dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Demikian Bank pembangunan Asia (ADB) dalam laporannya belum lama ini. Hanya saja ditegaskan juga bahwa masalah keamanan tetap memprihatikan, terutama di beberapa negara tertentu, termasuk Indonesia.

Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian. Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

f. Pergerakan Impor Periode 1997 – 2018



Sumber: Bank Indonesia

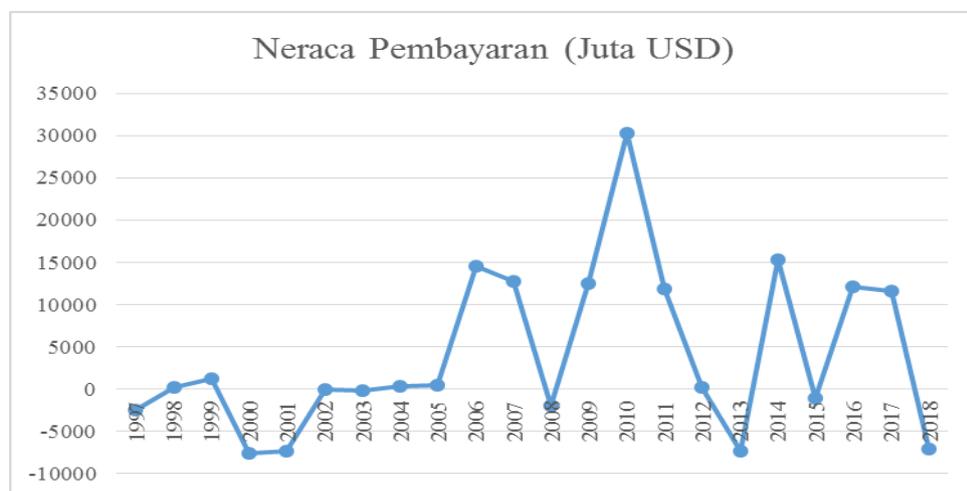
Gambar 4.6 Pergerakan Impor di Indonesia Periode 1997 – 2018

Dilihat dari grafik di atas diketahui bahwasanya impor bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2012 sebesar 191689,5 Juta USD tahun 2013 sebesar 186628,7 Juta USD, tahun 2014 sebesar 178178,8, Juta USD tahun 2015 sebesar 142694,8 Juta USD, tahun 2016 sebesar 135652,8 Juta USD, tahun 2017 diperoleh sebesar 156985,5 Juta USD dan pada tahun 2018 diperoleh sebesar 181177,7 Juta USD. Dari keseluruhan data impor 10 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2012 sebesar 191689,5 Juta USD dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki didalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Dalam statistik perdagangan internasional impor sama dengan

perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relative atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional.

g. Pergerakan Neraca Pembayaran Periode 1997 - 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.7 Pergerakan Neraca Pembayaran di Indonesia Periode 1997 – 2018

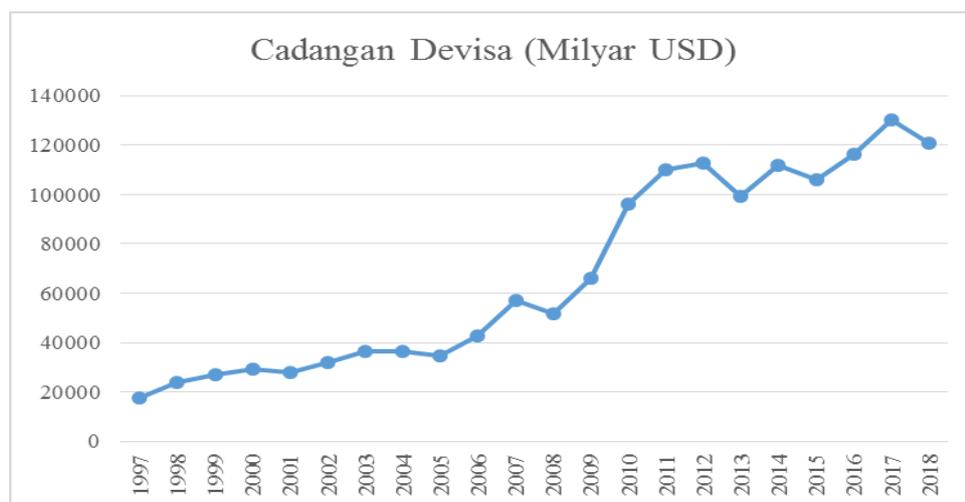
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa *trend* neraca pembayaran Indonesia dari tahun 1997-2018 cenderung berfluktuatif. Tahun 1997, neraca pembayaran Indonesia mengalami tekanan yang cukup berat,

dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia dimulai pada awal juli 1997. Defisitnya neraca pembayaran Indonesia pada tahun tersebut sebagai akibat dari menurunnya ekspor migas secara tajam dikarenakan melemahnya permintaan dunia dan menurunnya harga minyak bumi di pasar internasional.

Pada tahun 2010, kondisi neraca pembayaran mengalami surplus dan merupakan neraca pembayaran tertinggi sepanjang sejarah perekonomian Indonesia periode 1997-2018. Surplusnya neraca pembayaran Indonesia pada tahun tersebut didukung oleh surplusnya transaksi berjalan, di mana tingginya pertumbuhan ekspor nonmigas, khususnya yang berbasis sumber daya alam. Hal tersebut sejalan dengan permintaan dunia yang menguat dan harga yang tinggi di pasar dunia.

Memasuki tahun 2011, neraca pembayaran cenderung menurun dan bahkan pada tahun 2013, 2015 dan 2018 mengalami defisit. Secara keseluruhan, neraca pembayaran Indonesia mengalamai tekanan yang cukup besar. Defisitnya neraca pembayaran Indonesia pada tahun tersebut bersumber dari penurunan surplus transaksi modal dan finansial yang tidak dapat sepenuhnya membiayai defisit transaksi berjalan. Selain itu, penurunan aliran masuk modal portofolio asing yang cukup signifikan sebagai akibat dari tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global memicu neraca pembayaran Indonesia pada tahun tersebut mengalami tekanan yang sangat signifikan.

h. Pergerakan Cadangan Devisa Periode 1997 – 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.8 Pergerakan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 1997 – 2018

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa cadangan devisa Indonesia periode 1997-2018 memiliki *trend* yang cenderung meningkat. Cadangan devisa Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak memasuki tahun 2010, dari tahun sebelumnya 66.105 Juta USD menjadi 96.206,85 Juta USD. Peningkatan cadangan devisa di tahun 2010 tersebut didukung oleh masih kuatnya aliran masuk modal asing khususnya investasi langsung (PMA) dan investasi portofolio. Tahun 2017, cadangan devisa Indonesia juga mengalami peningkatan, dan ini merupakan cadangan devisa tertinggi yang dimiliki Indonesia periode 1997-2018. Transaksi modal dan finansial mencatat kenaikan surplus yang cukup besar, terutama didukung oleh investasi langsung (PMA) dan arus masuk modal portofolio, baik dalam pasar saham maupun pasar obligasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Cadangan devisa sampai akhir tahun 2017 mencapai 130.196 Juta USD. Tahun 2013-

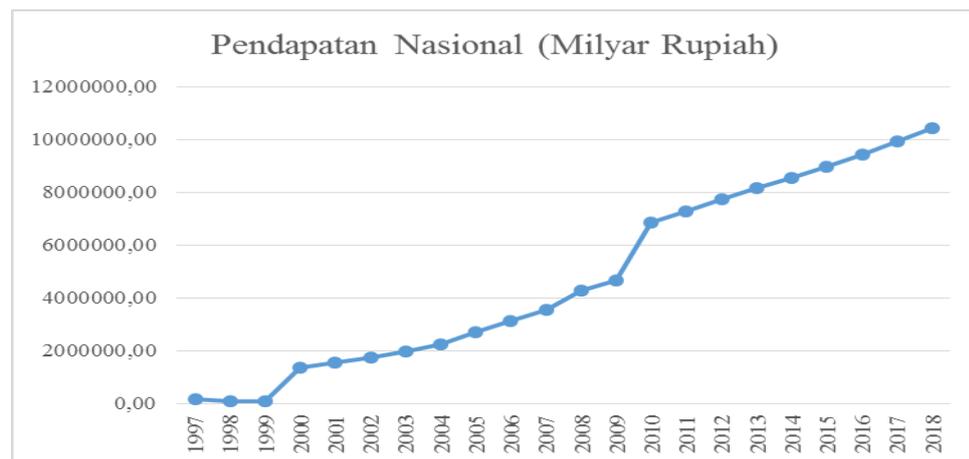
2016, cadangan devisa Indonesia berfluktuatif. Hal ini terlihat dari cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan dan berada pada posisi 99.387 Juta USD. Tahun 2014, cadangan devisa Indonesia kembali meningkat dan berada pada posisi 111.862 Juta USD. Akan tetapi, tahun 2015, cadangan devisa Indonesia kembali menurun dan berada pada posisi 105.931 Juta USD. Dan pada tahun 2018 cadangan devisa Indonesia kembali turun dan berada pada posisi 120.654 Juta USD.

Penurunan cadangan devisa tahun 2013 diakibatkan karena adanya pembayaran utang luar negeri pemerintah, pemenuhan kewajiban BUMN dan intervensi BI untuk meredam jatuhnya nilai rupiah. Peningkatan cadangan devisa tahun 2014 dipengaruhi oleh penerimaan devisa hasil ekspor migas, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, dan penerimaan pemerintah lainnya dalam valuta asing yang melebihi pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan devisa dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah. Di samping itu, simpanan valuta asing dan swap bank-bank dengan Bank Indonesia juga meningkat menjelang akhir tahun 2014. Sedangkan penurunan cadangan devisa tahun 2015 dikarenakan pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah serta penggunaan devisa dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah untuk mendukung terjaganya stabilisasi makroekonomi dan sistem keuangan.

Cadangan devisa atau *Foreign Exchange Reserves* merupakan aset atau seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh bank sentral atau otoritas moneter yang berbentuk mata uang asing yang bisa digunakan

setiap waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, impor, hutang luar negeri. Cadangan devisa juga digunakan untuk menjaga stabilitas moneter. Data cadangan devisa dalam penelitian ini didapatkan dari Bank Indonesia dari tahun 1997-2018.

i. Pergerakan Pendapatan Nasional Periode 1997 – 2018



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.9 Pergerakan Pendapatan Nasional di Indonesia Periode 1997 – 2018

Pendapatan nasional Indonesia pada kurun waktu tahun 1997 hingga tahun 2018 menunjukkan geliat yang positif, hal ini dapat dilihat dari Gambar diatas yang menunjukkan arah pergerakan yang terus merangkak naik. Pendapatan nasional Indonesia pada tahun 1997 sebesar 168,413.70 milyar Rupiah. Setelah krisis 1997 menghantam Indonesia, pada tahun 1998 pendapatan nasional Indonesia terjun bebas menjadi sebesar 89.797,90 milyar Rupiah. Pendapatan nasional Indonesia kembali turun cukup tajam menjadi sebesar 85447,70 milyar Rupiah pada tahun 1999.

Setelah penurunan yang cukup tajam ini, pendapatan nasional akhirnya mengalami masa *recovery* yaitu mulai merangkak naik. Pada tahun 2001 kuartal pertama pendapatan nasional naik sebesar 1.564.471,65 milyar Rupiah, kembali naik hingga menjadi 6.864.133,10 milyar Rupiah dan pada tahun 2010, pendapatan nasional Indonesia sebesar 10425316,30 milyar Rupiah. Hal ini merupakan pertanda pulihnya perekonomian Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi.

Pendapatan nasional yang tinggi merupakan salah satu ukuran kinerja Pemerintah dalam melaksanakan roda pemerintahan. Pemerintah dianggap berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari naik tidaknya nilai produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*, GDP). Maka GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian.

3. Hasil Analisa Data *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisisan serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,640
Bartlett's Test of Sphericity	292,330
Df	28
Sig.	,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,640 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 292,330 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini.

Tabel 4.2
Communalities

	Initial	Extraction
INF	1,000	,959
JUB	1,000	,892
SBI	1,000	,946
EKS	1,000	,936
IMP	1,000	,925
NP	1,000	,131
CD	1,000	,980
PN	1,000	,977

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat tujuh variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, impor, cadangan devisa dan pendapatan nasional sedangkan variabel neraca pembayaran memiliki nilai *extraction* dibawah 0,5 atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan *variance Explained*.

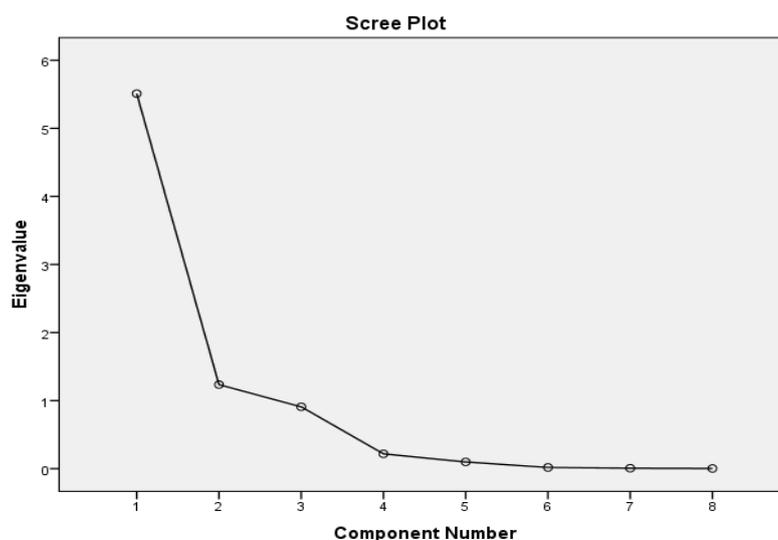
Tabel 4.3
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,510	68,878	68,878	5,510	68,878	68,878	4,723	59,032	59,032
2	1,235	15,439	84,317	1,235	15,439	84,317	2,023	25,285	84,317
3	,909	11,365	95,682						
4	,218	2,725	98,407						
5	,099	1,237	99,645						
6	,018	,228	99,873						
7	,007	,086	99,958						
8	,003	,042	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil total *variance explained* pada tabel *initial Eigenvalues*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi kurs. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* diatas 1 yakni sebesar 5,510 untuk faktor 1, 1,235 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.10 Scree plot Component Number

Grafik *scree plot* menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu *Component Number* = 1 ke 2), arah grafik menurun. Sedangkan dari angka 2 ke angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas delapan variabel tersebut.

Tabel 4.4
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
PN	,976	,156
CD	,970	,200
EKS	,952	,170
IMP	,936	,220
JUB	,921	,210
SBI	-,752	,616
NP	,362	-,012
INF	-,538	,818

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 adalah pendapatan nasional, cadangan devisa, ekspor,

impur jumlah uang beredar. Sedangkan pada faktor 2 yaitu variabel suku bunga dan inflasi.

Selanjutnya melakukan proses faktor *rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.5
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
CD	,962	-,235
PN	,949	-,278
IMP	,940	-,203
EKS	,933	-,256
JUB	,922	-,205
NP	,321	-,166
INF	-,135	,970
SBI	-,415	,879

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

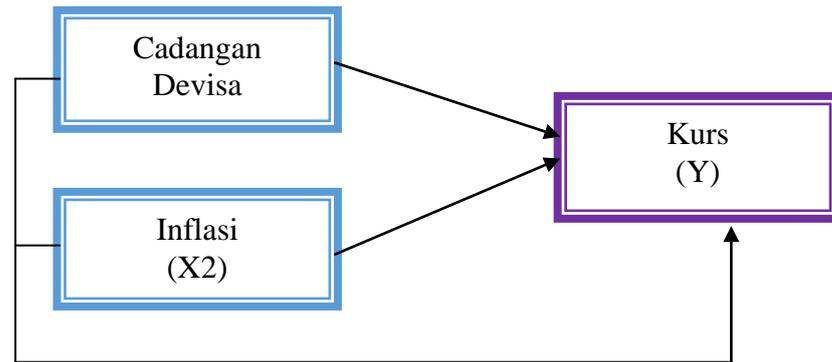
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin besar dan faktor loading yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai *component matrix* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi kurs adalah dua faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : Cadangan Devisa
- b. Komponen 2 terbesar : Inflasi

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru regresi linear berganda dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 4.11 Regresi Linear Berganda

Selanjutnya model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Kurs

X1 = Cadangan Devisa

X2 = Inflasi

e = Error term

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu:

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Autokorelasi

4. Hasil Analisa Data Regresi Linier Berganda

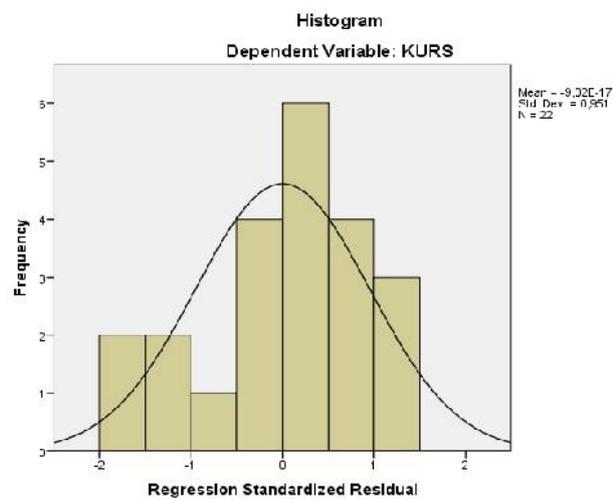
a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa alat uji regresi linier berganda layak atau tidak untuk digunakan dalam

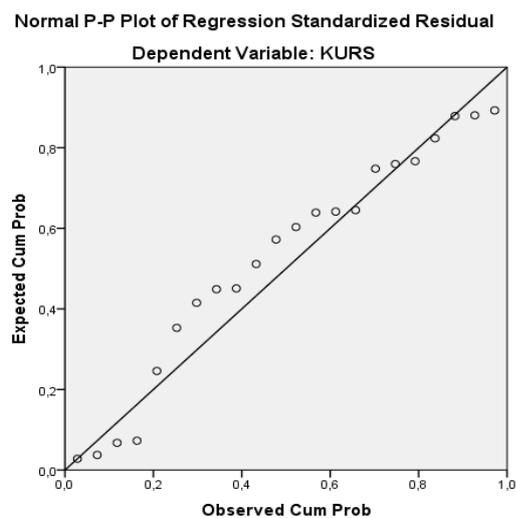
pengujian hipotesis. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan.

1) Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0
Gambar 4.12 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0
Gambar 4.13 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal yaitu dimana dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan seimbang ditengah dan juga dilihat dari gambar normal pp plot terlihat bahwa titik-titik berada diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dari hasil laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7005,716	875,926		7,998	,000		
CD	,046	,010	,754	4,590	,000	,865	1,156
INF	3,791	25,171	,025	,151	,882	,865	1,156

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 antara lain adalah cadangan devisa $1,156 < 10$, inflasi $1,156 < 10$, dan nilai *Tolerance*

cadangan devisa $0,865 > 0,10$, inflasi $0,865 > 0,10$ sehingga terbebas dari multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

- (1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- (2) Jika $dw > dL$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- (3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
- (4) Jika $(4 - dw) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- (5) Jika $(4 - dw) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,509	1668,21352	,895

a. Predictors: (Constant), INF, CD

b. Dependent Variable: KURS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil *Durbin-Watson* dari penelitian ini adalah sebesar 0,895. Jumlah sampel pada penelitian (n) sebanyak 22, $k = 4$, maka nilai dL sebesar 1,052 dan dU sebesar 1,663, maka karena $DW < dL$ ($0,895 > 1,052$)

maka data mengalami autokorelasi positif dan $(4-DW) > dU$ ($3,105 > 1,663$) maka data tidak mengalami autokorelasi negatif.

b. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7005,716	875,926		7,998	,000		
CD	,046	,010	,754	4,590	,000	,865	1,156
INF	3,791	25,171	,025	,151	,882	,865	1,156

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 7005 + 0,046 X_1 + 3,791 X_2 + \varepsilon$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- 1) Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tetap/tidak berubah maka nilai kurs adalah sebesar 7.005 rupiah.
- 2) Jika terjadi peningkatan cadangan devisa sebesar 1 milyar, maka kurs akan terapresiasi sebesar 0,046 rupiah.
- 3) Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 persen, maka kurs akan terdepresiasi sebesar 0,3791 rupiah.

5. Test Goodnes Of fit

a. Uji -t (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 4.9
Uji -t (Uji Hipotesis Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7005,716	875,926		7,998	,000		
CD	,046	,010	,754	4,590	,000	,865	1,156
INF	3,791	25,171	,025	,151	,882	,865	1,156

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh cadangan devisa terhadap kurs.

$T_{hitung} 4,590 > t_{tabel} 1,729$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia.

- 2) Pengaruh inflasi terhadap kurs.

$t_{hitung} 0,151 < t_{tabel} 1,729$ dan signifikan $0,882 > 0,05$, maka H_a ditolak, yang menyatakan iflasi tidak signifikan mempengaruhi kurs di Indonesia.

b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)

Tabel 4.10
Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	66239502,462	2	33119751,231	11,901	,000 ^b
Residual	52875790,810	19	2782936,358		
Total	119115293,273	21			

a. Dependent Variable: KURS

b. Predictors: (Constant), INF, CD

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 11,901 $> F_{tabel}$ sebesar 3,44, maka H_a diterima cadangan devisa dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,509	1668,21352	,895

a. Predictors: (Constant), INF, CD

b. Dependent Variable: KURS

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,509 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 50,9 % kurs di Indonesia dapat diperoleh dan dijelaskan oleh cadangan devisa dan inflasi. Sedangkan sisanya $100\% - 50,9\% = 49,1\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Analisis Hasil *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA)

Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu cadangan devisa, komponen 2 terbesar yaitu inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reynaldi Ristya Mahaputra (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah inflasi, suku bunga dan defisit anggaran. Sarniati Dapaoleh (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah periode 1986-2015 adalah cadanga devisa, neraca pembayaran dan rasio ekspor terhadap impor. Nety Parwanti (2011) menyatakan bahwa yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat 1990-2010 adalah inflasi dan jumlah uang beredar. Suci

Palasari (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah ekspor, impor dan suku bunga.

Menurut Ayu (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kurs dari setiap negara berbeda-beda. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Inflasi

Faktor yang pertama mempengaruhi nilai kurs ialah tingkat inflasi yakni penurunan nilai mata uang suatu negara atau dikenal pula dengan kenaikan harga barang dan jasa. Dalam pasar valuta asing perdagangan internasional barang atau jasa memiliki pengaruh terhadap pergerakan kurs valuta asing. Apabila terjadi kenaikan harga barang dan jasa maka berpengaruh terhadap daya beli dari barang atau jasa tersebut. Permintaan yang menurun mampu menjatuhkan nilai tukar mata uang sebuah negara. Jika daya beli barang atau jasa di negara tersebut terus meningkat maka permintaan akan mata uang tersebut juga naik dan mempengaruhi nilai tukarnya.

b. Kontrol Pemerintah

Nilai tukar mata uang juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah negara itu sendiri. Misalnya saja melalui kebijakannya pemerintah bertujuan melakukan intervensi di pasar uang, menaikkan tarif bea masuk atau mengenakan pajak untuk barang ekspor. Hal ini menghambat perdagangan luar negeri sehingga mata uang di negeri sendiri bisa jatuh nilainya. Di Indonesia sendiri untuk

mendongkrak barang dalam negeri pemerintah menerapkan tarif PPN 0 % untuk barang ekspor.

c. **Aktivitas Neraca Pembayaran**

Faktor yang mampu mempengaruhi nilai mata uang yakni aktivitas neraca pembayaran. Apabila ada kenaikan permintaan mata uang negeri sendiri dari pihak debitor asing maka nilai tukar mata uang kita juga akan meningkat. Untuk contohnya sendiri bisa seperti pemberlakuan tarif PPN ekspor, kuota perdagangan hingga pembatasan impor. Semakin banyak ekspor yang dilakukan maka semakin tinggi nilai tukar mata uang di negeri sendiri.

d. **Tingkat Suku Bunga**

Selain itu tingkat suku bunga juga bisa mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga ini mempengaruhi arus modal internasional sebab jika suku bunga naik maka masuknya modal di dalam negeri akan cenderung naik pula. Suku bunga ini akan mempengaruhi penilaian bank ketika melakukan transaksi di pasar modal.

e. **Tingkat Pendapatan**

Adapun faktor internal yang mempengaruhi nilai mata uang kita seperti tingkat pendapatan di dalam negeri. Laju pertumbuhan pendapatan yang lemah akan membuat nilai mata uang di negeri sendiri ikut menurun. Rendahnya pendapatan akan menurunkan daya beli akan barang dan jasa di dalam negeri. Padahal pendapatan riil dalam negeri akan mampu meningkatkan permintaan valuta asing.

f. Hutang

Hutang negara juga sangat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Apabila nilai hutangnya besar maka akan memicu inflasi dan bisa berimbas pada defisit anggaran. Apalagi jika terjadi gagal bayar maka juga berimbas pada pelemahan mata uang di negara tersebut. Hal ini berdampak pada kestabilan politik dan ekonomi di negara tersebut.

Menurut Hendy (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu *Pertama*, faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar .

Kedua, faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

Ketiga, kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Keempat, faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin

menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*Portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

Menurut Mahadana (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu:

a. Diferensiasi Inflasi

Sebagai sebuah aturan umum, sebuah negara dengan tingkat inflasi rendah yang konsisten akan memperlihatkan nilai mata uang yang meningkat, seiring dengan peningkatan daya beli relatif dibanding dengan mata uang lain. Selama setengah abad terakhir, negara-negara dengan inflasi rendah termasuk Jepang, Jerman dan Swiss, sedangkan Amerika Serikat dan Kanada mencapai inflasi rendah belum selama negara-negara yang disebutkan diawal. Negara-negara yang memiliki inflasi yang lebih tinggi biasanya akan melihat depresiasi pada mata uang mereka dalam hubungan kepada mata uang dari partner dagang

mereka. Hal ini juga biasanya dibarengi oleh suku bunga yang lebih tinggi.

b. Diferensiasi Suku Bunga

Suku bunga, inflasi dan nilai mata uang sangat memiliki korelasi yang tinggi. Dengan mengatur suku bunga, bank sentral mencoba mengatur pengaruh dari inflasi dan nilai mata uang, dan perubahan suku bunga akan berimbas pada inflasi dan nilai mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi menawarkan para kreditur dalam ekonomi sebuah imbal hasil yang lebih tinggi relatif terhadap negara lain. Karena itu, suku bunga yang lebih tinggi akan menarik modal asing dan menyebabkan nilai mata uang akan meningkat. Imbas dari suku bunga yang lebih tinggi akan berkurang jika inflasi sebuah negara lebih tinggi dibanding dengan negara lain, atau jika faktor tambahan menarik turun nilai mata uang. Dan begitu juga dalam kondisi sebaliknya, yang karena itu suku bunga lebih rendah cenderung menurunkan nilai mata uang.

c. Defisit Neraca Berjalan

Neraca berjalan adalah keseimbangan perdagangan antara sebuah negara dengan partner dagangnya, yang merefleksikan semua pembayaran antara negara untuk barang, jasa, suku bunga dan dividen. Defisit dalam neraca berjalan menandakan bahwa sebuah negara lebih banyak membeli dari luar negeri dibanding dengan menjualnya, dan meminjam modal dari sumber luar negeri untuk membiayai defisit tersebut. Dalam kata lain, negara membutuhkan lebih banyak mata uang asing daripada apa yang diterimanya dari penjualan untuk ekspor,

dan menyuplai lebih banyak mata uangnya sendiri dibanding dengan tingkat permintaan luar negeri untuk produk-produknya. Tingkat permintaan berlebih untuk mata uang asing akan menurunkan nilai tukar mata uang sebuah negara sampai barang dan jasa domestik lebih murah untuk pelaku pasar asing, dan aset asing tidak terlalu mahal untuk menghasilkan penjualan bagi minat domestik.

d. Hutang Publik

Negara akan menghasilkan sebuah pembiayaan defisit dalam skala besar untuk membiayai proyek publik atau masyarakat dan pendanaan pemerintah. Walaupun aktivitas seperti itu akan menstimulasi ekonomi domestik, negara yang memiliki defisit dan hutang publik besar menjadi kurang menarik bagi investor asing. Hutang yang besar akan memicu inflasi, dan jika inflasi meninggi, hutang tersebut akan dibayar dengan nilai tukar yang rendah dimasa mendatang.

Dalam skenario terburuk, pemerintah mungkin akan mencetak lebih banyak uang untuk membayar sebagian dari hutang-hutang tersebut, tetapi hal ini akan meningkatkan suplai uang yang pastinya akan meningkatkan inflasi. Lebih jauh, jika sebuah pemerintah tidak mampu menangani defisit melalui usaha domestik (seperti menjual obligasi dan meningkatkan suplai uang), lalu mereka harus meningkatkan jumlah surat berharga untuk dijual ke pelaku pasar asing, sehingga akan menurunkan nilai tukarnya. Akhirnya, sebuah hutang yang besar akan menimbulkan kecemasan bagi pihak luar jika mereka yakin mengenai resiko gagal bayar sebuah negara. Untuk alasan ini,

peringkat hutang sebuah negara (seperti yang disediakan Moody's *Investor dan Fitch Rating*) adalah sebuah penentu penting bagi nilai tukar mata uang.

e. **Ketentuan Perdagangan**

Sebuah rasio yang membandingkan antara harga ekspor dengan harga impor, ketentuan perdagangan berkaitan dengan negara berjalan dan keseimbangan pembayaran. Jika harga ekspor sebuah negara meningkat lebih besar daripada impor, hal ini bisa dikatakan ketentuan perdagangannya membaik. Meningkatkan ketentuang dagang menunjukkan tingkat permintaan lebih tinggi untuk ekspor negara tersebut. Hal ini, sebaliknya, akan menghasilkan peningkatan pendapatan dari ekspor, yang menyediakan peningkatan permintaan untuk mata uang negara (dan akan meningkatkan nilai mata uang). Jika harga ekspor meningkat dalam level yang lebih kecil daripada impornya, nilai mata uang akan menurun dibandingkan dengan partner dagangnya.

f. **Stabilitas Politik dan Kinerja Ekonomi**

Investor asing pastinya akan mencari negara yang stabil dengan kinerja ekonomi yang baik dimana mereka akan menginvestasikan uangnya. Sebuah negara dengan atribut positif seperti itu akan menarik dana investasi dari negara lain yang memiliki tingkat resiko politik dan ekonomi yang lebih tinggi. Kekacauan politik, contohnya, bisa menyebabkan hilangnya keyakinan pada mata uang dan adanya perpindahan modal menuju mata uang dari negara yang lebih stabil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kurs di Indonesia adalah cadangan devisa dan inflasi. Kurs rupiah hari ini pada tanggal 7 oktober melemah 0,18% ke level Rp 14.163 per dolar Amerika Serikat (AS) pada penutupan perdagangan. Sedangkan di JISDOR, kurs rupiah melemah 0,15% menjadi Rp 14.156 per dolar AS, dibandingkan dengan penutupan akhir pekan lalu pada posisi Rp 14.135 per dolar AS. Rupiah melemah yang disebabkan oleh pelaku pasar masih cenderung berhati-hati. Apalagi, cadangan devisa Indonesia pada September tergerus cukup dalam. Kemudian, muncul ketidakpastian dari pembicaraan perdagangan antara Amerika Serikat dan China. Ketegangan dagang Amerika Serikat-Eropa berkaitan dengan rencana negeri Sam yang mempersiapkan pengenaan tarif impor baru terhadap barang dari Benua Biru. Tepatnya, Amerika Serikat berencana mengenakan tarif impor 25% pada 18 Oktober dan tidak ada katalis positif dari pasar global juga membuat rupiah melemah.

Jika cadangann devisa meningkat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka nilai tukar rupiah akan menguat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat

harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga akan melemahkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional.

Negara-negara dengan tingkat kemakmuran ekonomi yang tinggi cenderung akan konsisten rendah tingkat inflasinya sehingga nilai mata uangnya menjadi lebih kuat dibandingkan dengan negara lain yang tingkat inflasinya tinggi sebagaimana di Indonesia. Hal itu akan menyebabkan *purchasing power* atau daya beli negara-negara maju tersebut lebih tinggi daripada negara lain. Negara-negara yang tergolong mempunyai tingkat kemakmuran tinggi adalah Swiss, Jerman, dan Jepang pada akhir abad 20, kemudian Amerika dan Canada menyusul sebagai negara dengan tingkat inflasi rendah. Bagi negara-negara yang tingkat inflasinya tinggi, nilai mata uangnya akan mengalami depresi daripada negara rekanan transaksi perdangangannya.

Dalam pasar *foreign exchange* atau valuta asing, dasar yang utama adalah transaksi internasional baik dalam komoditas jasa atau barang sehingga perubahan harga dalam negeri yang tidak tetap terhadap harga luar negeri berdampak pada pergerakan valuta asing. Ilustrasinya adalah demikian, jika Jepang yang bekerja sama dengan Indonesia dalam transaksi perdagangan internasional mengalami inflasi, maka produk impor dari Jepang otomatis akan meningkat harganya sehingga permintaan masyarakat atas produk tersebut akan berkurang.

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

a. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Kurs

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,590 > t_{tabel}$ $1,729$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima yang berarti cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia.

Cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing yang dikelola oleh Bank Indonesia untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional (*reserve currency*). Persoalan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana otoritas moneter bisa mengelola cadangan devisa dengan baik dan aman. Salah satu tujuan pengelolaan cadangan devisa adalah untuk memastikan ketersediaan kecukupan devisa untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Sesuai dengan konstitusi, Bank Indonesia mengelola cadangan devisa dan dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia melakukan berbagai jenis transaksi devisa. Banyaknya cadangan devisa yang dimiliki oleh Bank Indonesia tetapi tidak dapat membuat kurs menguat secara signifikan dikarenakan adanya mis manajemen pemerintah, artinya pemerintah punya banyak cadangan devisa, tetapi tidak bisa mengelola cadangan tersebut, sehingga kurs tidak menguat secara signifikan.

Jika cadangan devisa yang dimiliki oleh Bank Indonesia lebih banyak digunakan hanya untuk membiayai transaksi internasional, dalam hal ini digunakan untuk pembiayaan impor dan melakukan pembayaran utang ke luar negeri, dan tidak banyak digunakan untuk meredam gejolak

nilai tukar rupiah atau menstabilkan nilai tukar rupiah, maka kurs atau nilai tukar rupiah akan terdepresiasi atau melemah. Hal ini dikarenakan, banyaknya cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia tidak dapat dikelola dengan baik dan aman, di mana cadangan devisa tersebut seharusnya digunakan untuk berbagai transaksi devisa, yang tidak hanya untuk keperluan pembiayaan impor dan pembayaran utang luar negeri, tetapi juga berbagai transaksi lainnya, salah satunya adalah menstabilkan nilai tukar rupiah, sehingga tidak hanya mampu membiayai kewajiban luar negeri, tetapi juga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dapat menguat atau lebih stabil.

Cassey dan Dhanireddy (2011) menyatakan bahwa dalam melakukan bisnis pastinya terjadi transaksi yang dilakukan oleh para pebisnis, dimana barang dan jasa yang disepakati akan ditukar dengan uang. Tetapi ketika berhubungan dengan perdagangan internasional, terdapat transaksi-transaksi yang dilakukan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, yaitu transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual harus menyepakati pembayaran dengan harga yang ada dalam perjanjian yaitu dengan kurs mata uang asing. Mata uang asing akan diperdagangkan untuk menyesuaikan harga dalam dollar Amerika.

Menurut Frederic S. Mishkin (2001) cadangan devisa mempunyai dampak yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara, kenaikan cadangan dalam neraca pembayaran memberikan stimulus untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti

makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Apabila nilai tukar rupiah menguat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat, apabila rupiah terus menerus mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan berkurangnya cadangan devisa. Untuk menstabilkan nilai rupiah, solusi dari kebijakan Bank Indonesia adalah menggelontorkan/mengeluarkan cadangan devisa dan turun langsung mengintervensi ke pasar valas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia lebih banyak digunakan untuk pembayaran kewajiban luar negeri tanpa diimbangi dengan upaya untuk menstabilkan kurs rupiah, maka cadangan devisa yang banyak tersebut tidak dapat membuat kurs atau nilai tukar rupiah dapat terapresiasi atau menguat secara signifikan. Dengan kata lain, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan melemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarniati Dapaoleh (2016), I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2013). M. Kuswantoro (2017), Windy Ariza Zunia (2018), Agustina dan Reny (2014) yang menyatakan

bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan (2018) yang menyatakan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap kurs.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,151 < t_{tabel} 1,729$ dan signifikansi $0,882 > 0,05$. Dengan demikian, H_a ditolak yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia.

Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu negara. Jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tergolong dalam jenis inflasi ringan, di mana laju inflasinya tiap tahun di bawah 10%, justru dapat menggalang perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan daripada tingkat upah. Keadaan seperti ini menyebabkan di dalam masa inflasi ringan tersebut, keuntungan para pengusaha menjadi bertambah besar karena penghasilannya bertambah lebih cepat dari kenaikan ongkos produksi. Dengan demikian, para pengusaha akan terdorong untuk meningkatkan kegiatan mereka dan lebih banyak melakukan penanaman modal. Langkah para pengusaha ini akan mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang ringan juga mempunyai pengaruh yang positif untuk mendorong perekonomian berkembang lebih baik, dengan meningkatkan pendapatan nasional dan

membuat orang lebih bergairah untuk bekerja, menabung, maupun mengadakan investasi.

Inflasi yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel nilai tukar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dan Pujiati (2008), bahwa hal tersebut disebabkan karena perekonomian Indonesia yang merupakan negara berkembang masih terdapat banyak restriksi dalam perdagangan sehingga harga tidak lagi mencerminkan kekuatan *supply* dan *demand* yang sebenarnya. Perbedaan variasi waktu antara harga barang-barang yang diperdagangkan (*traded goods*) dan yang tidak diperdagangkan (*nontraded goods*). Dengan kata lain, tingkat harga umum untuk masing-masing negara disusun dari rata-rata tertimbang dari barang yang diperdagangkan dan tidak diperdagangkan sementara kurs valas hanya bereaksi terhadap harga-harga relatif dari barang yang diperdagangkan (*traded goods*).

Teori *Purchasing Power Parity* tidak memperhitungkan bahwa banyak barang dan jasa (dimana harganya masuk dalam perhitungan tingkat harga suatu negara) tidak diperdagangkan antarnegara, misalnya rumah, tanah, dan jasa-jasa seperti restoran dan salon (Miskhin, 2008:114). Walaupun harga dari barang-barang tersebut naik dan mengakibatkan dorongan harga yang lebih tinggi secara relatif terhadap negara lain, akan tetapi hanya akan sedikit mempengaruhi kurs.

Data inflasi Indonesia periode 1997-2018 menunjukkan bahwa inflasi nasional berada dalam kategori inflasi ringan, sehingga orang tidak tertarik untuk membeli barang dari luar negeri. Kenaikan barang di dalam

negeri tidak signifikan untuk membuat orang beralih mengimpor barang dalam negeri dari negara lain, sehingga nilai nilai tukar rupiah tidak melemah secara signifikan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah, dikarenakan saat inflasi yang melanda Indonesia tergolong dalam inflasi yang ringan, maka hal tersebut tidak berdampak buruk bagi kondisi perekonomian nasional tetapi berdampak positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noor, (2011), Dwi Achtiary Nuroctavia (2018), Sarniati Dapaoleh (2016) yang bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi kurs di Indonesia. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reynaldi Ristya Mahaputra (2017), Wahyu Tri Atmawati (2006), Reynaldi Ristya Mahaputra (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat. Inflasi menyebabkan nilai uang menurun, berkurangnya permintaan barang dan jasa yang dapat dibeli menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi karena adanya inflasi. Jika terjadi inflasi maka nilai mata uang rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan dolar Amerika Serikat juga terdepresiasi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zainul Muchlas (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kurs di Indonesia pasca krisis periode 2000-2010. Meningkatnya impor oleh negara terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga

memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya. Tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Dengan kata lain menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan turun. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran (*rate*) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dan harga produk domestik relatif mahal. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu Negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Triyono, 2008).

Ketidakpastian global yang tinggi dan memberikan tekanan kepada neraca pembayaran Indonesia (NPI) banyak memengaruhi dinamika nilai tukar Rupiah pada 2018. Ketidakpastian tersebut dipicu oleh berlanjutnya kenaikan *Federal Funds Rate* (FFR) dan ketidakpastian pasar keuangan global. Kondisi ini mengakibatkan aliran masuk modal asing ke negara berkembang berkurang, termasuk Indonesia. Akibatnya, nilai tukar Rupiah

mengalami tekanan sampai dengan Oktober 2018, dengan tekanan terbesar terjadi pada Juli 2018. Tekanan depresiasi terhadap Rupiah juga searah dengan pelemahan banyak mata uang negara berkembang lain, sejalan dengan dampak ketidakpastian global yang meningkat tersebut.

Bank Indonesia menempuh langkah antisipatif untuk menjaga stabilitas perekonomian, khususnya nilai tukar Rupiah., kebijakan moneter ditempuh secara *pre-emptive, front loading* dan *ahead of the curve* guna menjaga daya tarik aset pasar keuangan Indonesia dan mengendalikan defisit transaksi berjalan berada pada level yang sehat. Suku bunga kebijakan, Bank Indonesia *7-Day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR)*, naik 175 basis points (bps) sepanjang 2018. Kebijakan nilai tukar juga ditempuh untuk menjaga stabilitas nilai tukar sesuai nilai fundamentalnya, dengan tetap mendorong mekanisme pasar. Kebijakan nilai tukar turut didukung oleh inisiatif pendalaman pasar keuangan termasuk pemberlakuan transaksi *domestic non-deliverable forward (DNDF)* mulai 1 November 2018, yang secara tidak langsung memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah menjadi lebih stabil. Kebijakan nilai tukar ditopang pula upaya untuk menjaga kecukupan likuiditas di pasar valas domestik sehingga meminimalkan risiko lanjutan kepada nilai tukar Rupiah. Terakhir, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait dan mendukung serangkaian kebijakan Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk pengendalian defisit transaksi berjalan melalui peningkatan ekspor dan pengendalian impor.

Respons kebijakan yang ditempuh dalam perkembangannya mendukung terkendalinya nilai tukar Rupiah pada triwulan IV 2018. Aliran masuk modal asing kembali meningkat pada triwulan IV 2018 sejalan dengan *interest rate differential* yang tetap menarik dan prospek perekonomian domestik yang stabil. Impor juga mulai melambat sejalan dengan dampak penyesuaian ekonomi terhadap nilai tukar yang bergerak fleksibel. Perkembangan ini pada gilirannya mendorong NPI triwulan IV 2018 mencatat surplus dan akhirnya mendorong Rupiah kembali dalam tren menguat. Secara keseluruhan tahun, Rupiah pada 2018 secara rerata melemah 6,05% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pelemahan mata uang lain dan diikuti dengan volatilitas yang lebih terkendali.

Di tengah kondisi meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, inflasi 2018 tetap rendah dan terkendali dalam sasaran $3,5\pm 1\%$. Inflasi indeks harga konsumen (IHK) pada akhir 2018 tercatat 3,13% (yoy), sehingga dalam 4 tahun berturut-turut berada dalam kisaran sasaran. Di satu sisi, faktor siklikal seperti harga komoditas pangan global yang menurun dan permintaan yang terkendali memengaruhi tekanan inflasi yang terus menurun. Di sisi lain, perbaikan struktural karakter inflasi Indonesia juga berpengaruh positif, seperti kebijakan moneter yang konsisten, struktur pasar yang semakin kompetitif, serta distribusi dan logistik barang yang lebih lancar. Selain itu, koordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Daerah yang semakin erat juga berkontribusi pada perbaikan karakter inflasi tersebut. Perbaikan struktur inflasi pada gilirannya memengaruhi perilaku inflasi seperti ekspektasi yang makin

rendah, dampak lanjutan kenaikan inflasi *volatile food* (VF) dan *administered prices* (AP) terhadap inflasi yang semakin rendah, serta dampak pelemahan kurs terhadap inflasi yang menurun. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2018).

c. Pengaruh Cadangan Devisa dan Inflasi Terhadap Kurs

Berdasarkan hasil uji simultan bahwa F_{hitung} sebesar $11,901 > F_{tabel}$ sebesar 3,44, maka H_a diterima cadangan devisa dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia.

Sejak diterapkannya sistem mengambang bebas (*floating exchange rate system*), nilai tukar menjadi berfluktuatif dan cenderung terdepresiasi. Sesuai dengan hukum keseimbangan pasar bahwa dengan semakin tingginya permintaan Dollar Amerika Serikat sementara jumlah cadangan devisa relatif terbatas berakibat terus melemahnya nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah berfluktuasi terhadap Dollar Amerika Serikat ini menunjukkan bahwa perilaku nilai tukar Rupiah adalah *regime-dependent*, artinya sistem nilai tukar yang dianut mempengaruhi perilaku nilai tukar Rupiah.

Inflasi menyebabkan nilai uang menurun, berkurangnya permintaan barang dan jasa yang dapat dibeli menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi karena adanya inflasi. Jika terjadi inflasi maka nilai mata uang rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan dolar Amerika Serikat juga terdepresiasi.

Variabel cadangan devisa dan inflasi mempengaruhi kurs di Indonesia. Kontribusi cadangan devisa dan inflasi sebesar 50,9% dan

sisanya sebesar 41,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan. Hal tersebut berarti sebagian besar kurs dipengaruhi oleh besar kecilnya cadangan devisa dan inflasi.

Dalam kegiatan bisnis akan terjadi transaksi yang dilakukan oleh para pebisnis, dimana barang dan jasa yang disepakati akan ditukar dengan uang. Tetapi ketika berhubungan dengan perdagangan internasional, terdapat transaksi-transaksi yang dilakukan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, yaitu transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual harus menyepakati pembayaran dengan harga yang ada dalam perjanjian yaitu dengan kurs mata uang asing. Mata uang asing akan diperdagangkan untuk menyesuaikan harga dalam dollar Amerika.

Cadangan devisa memiliki pengaruh yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara, kenaikan cadangan devisa dalam neraca pembayaran memberikan stimulus untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Untuk menstabilkan nilai rupiah, solusi dari kebijakan Bank Indonesia adalah menggelontorkan/mengeluarkan cadangan devisa dan turun langsung mengintervensi ke pasar valas.

Tingginya angka inflasi yang terjadi pada tahun 2013, karena dipicu oleh harga minyak dunia yang melambung tinggi sehingga harga BBM dalam negeri juga mengalami kenaikan, merupakan salah satu contoh yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami depresiasi. Dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi pada Juni 2013, baru terasa di bulan Juli 2013. Hal ini diketahui dari data yang telah diambil di Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi di Juli 2013 melonjak menjadi 3,29%. Padahal, pada bulan Juni, ketika BBM bersubsidi dinaikkan inflasi hanya sebesar 1,03% saja. Dengan inflasi di bulan Juli sebesar itu, membuat inflasi *year on year* menjadi 8,61%, sementara sepanjang tahun 2013 ini inflasi sudah mencapai 6,75%. Padahal, target inflasi yang dipatok Pemerintah untuk tahun 2015 hanya 7,2% saja. Inflasi di bulan Juli 2013 juga lebih tinggi dibandingkan ketika Pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi tahun 2008 lalu. Di bulan Juni tahun 2008 lalu, inflasi hanya mencapai 2,46%.

Teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Laju inflasi domestik yang lebih besar dibandingkan laju inflasi luar negeri dapat mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini akan menyebabkan harga barang-barang dan jasa-jasa domestik mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya beli konsumen terhadap produk-produk dalam negeri akan sama ketika membeli produk-produk

luar negeri. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya pula nilai tukar mata uang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang *Confirmatory Factor Analysis* Kurs Di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji CFA menunjukkan tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5. Menunjukkan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji *Bartlett* sebesar di bawah 5%, menyatakan matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model *factor* yang digunakan sudah baik dan pada tabel *Rotated Matriks* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak mempengaruhi kurs ada dua faktor yaitu cadangan devisa dan inflasi.
2. Hasil Regresi Linier Berganda menunjukkan jika terjadi peningkatan cadangan devisa sebesar 1 satuan, maka kurs akan meningkat sebesar 0,046 satu-satuan. Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, maka kurs akan meningkat sebesar 0,3791 satu-satuan. Kemudian hasil uji hipotesis parsial menunjukkan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs sedangkan hasil uji hipotesis simultan menunjukkan cadangan devisa dan inflasi secara bersama signifikan terhadap kurs.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kurs di Indonesia, di peroleh 2 (dua) faktor yaitu faktor cadangan devisa dan inflasi. Dalam penelitian ini akan memberikan pengaruh atau saran kepada pihak-pihak tertentu, adapun sarannya antara lain:

1. Faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga ekspor, impor neraca pembayaran, cadangan devisa dan pendapatan nasional dapat dijadikan parameter bagi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral pemegang otoritas moneter untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk menstabilkan kurs rupiah. Karena dalam penelitian ini kedua variabel (cadangan devisa dan inflasi) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kurs.
2. Pemerintah dapat mengendalikan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi melalui peningkatan cadangan devisa, surplus neraca pembayaran, peningkatan nilai ekspor dan penekanan nilai impor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menambah variabel ekonomi lainnya yang dapat menjelaskan pengaruh variabel tersebut terhadap kurs rupiah, sehingga dapat membantu pemerintah, terutama Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam pengambilan kebijakan terkait penstabilan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ardiansyah, Rudi. (2006). *Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Corden, W. Max. (2002). *Too sensational: On The Choice of Exchange Rate Regimes*. MIT Press.
- Dapaole, Sarniati. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Periode 1986-2015*. Skripsi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Devi, Sri. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Periode 2006-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Dwilita, H. (2019). PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN INDONESIA STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2017. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 145-162.
- Fadly, Y. (2019). PERFORMA MAHASISWA AKUNTANSI DALAM IMPLEMENTASI ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE (ESP) DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI (UNPAB) MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 190-201.
- Fadly, Y. (2011). An Analysis Of Main Character Conflicts In M.J. Hyland's Carry Me Down.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasibuan, Malayu. (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendy (2017). <https://www.inforexnews.com/strategi-trading-forex/faktor-nilai-tukar-kurs>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.
- Maisyarah, R., & Sofyardi, M. (2018, January). The Effect of Rice Subsidy on The Expenditure of Public Family Consumption And Welfare of Poor Households. In 1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017). Atlantis Press.
- Maisyarah, R. (2018). Analysis of the Determinants Competition Oligopoly Market Telecommunication Industry in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 760-770.
- Muchlas, Zainul Dan Alamsyah, Rahman, Agus. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. *Jurnal Jibeka*. Vol. 9 No.1 Februari 2015.
- Nasution, N. A. (2019). TATA CARA PELAPORAN PAJAK TERHUTANG SURAT PEMBERITAHAUAN MASA TERHADAP PAJAK

PERTAMBAHAN NILAI PADA CV. BINA REKAYASA. JURNAL PERPAJAKAN, 1(1), 37-53.

- Noviyanti, Iin. (2015). *Analisis Dampak Pengembalian Modal, Utang Luar Negeri, dan Current Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2005:Q1 – 2014:Q4*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Nurfitri, Dilfira. (2016). *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Periode 2000-2014*. Skripsi. Fakultas Ekononi dan Bisnis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Palasari, Suci Rr. (2015). *Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Panggabean, F. Y. (2019). Kinerja Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(2), 151-159.
- Parwanti, Nety (2011). *Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (Dengan Menggunakan Monetary Approach) Periode 1990-2010*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Ritonga, M. (2018). FAKTOR MANAJEMEN BIAYA DAN MANAJEMEN PEMASARAN TERHADAP PENDAPATAN MELALUI INTENSITAS PRODUKSI PADA UKM INDUSTRI RUMAHAN DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 8(2), 68-78.
- Rusiadi, et. al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep Kasus Dan Aplikasi Spss, Eviews, Amos Dan Lisrel*. Medan: USU Press
- Sangad, Wulansari. (2004). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Di Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2017). Effect of Fiscal Independence and Local Revenue Against Human Development Index. *Int. J. Bus. Manag. Invent*, 6(7), 62-65.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, A. (2019). ANALISIS PENGUKURAN NILAI OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) PADA MESIN PRESS BATU BATA (Studi Kasus pada Unit Usaha Mesin Press Muhammad Kuwat) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhayuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence

and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.

Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.

Siregar, O. K. (2019). Pengaruh Deviden Yield Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 60-77.

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 2018.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhadak, Puspitaningrum, Dan Zahroh (2014). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekoomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 8 No. 1 Februari 2014|. Id

Sukirno, Sadono. (2010). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supraja, G. (2019). PENGARUH IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN BERBASIS AKRUAL DAN EFEKTIVITAS FUNGSI PENGAWASAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DELI SERDANG. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 115-130.

Triyono (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 2, Desember, Hal. 156 – 167

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia

www.bi.go.id

Yudha Dan Hadi (2009). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 No. 1 Juli 2009.

Yuliadi, Imamudin. 2007. *Analisis Nilai Tukar Rupiah Dan Implikasinya Pada Perekonomian Indonesia: Pendekatan Error Correction Model*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8. No. 2.